PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

TESIS

Oleh:

Muslimatun
NIM. 502190028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PASCASARJANA

2021

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

OLEH:

MUSLIMATUN
NIM : 502190028

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO (IAIN)

2021

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

ABSTRAK

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yang membuat kepala sekolah melakukan perannya sebagai supervisor. Berbagai langkah supervisi ditempuh oleh kepala sekolah di samping tugasnya melakukan perannya sebagai manajer, administrator, motivator dan lain sebagainya. Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses aktualisasi antara kepala sekolah dan guru serta komponen pendidikan lainnya dalam upaya untuk maju kearah tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam melakukan perannya sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana supervisi kepala sekolah di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, hubungan supervisi kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, serta kompetensi profesional guru MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penelitian ini dilakukan dalam lokasi MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, adapun dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dimana penulis menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor dengan teknik kunjungan kelas, wawancara individu, mengadakan workshop, seminar dan mengadakan rapat. Maka hal itu berdampak pada kompetensi profesional guru yang terus membaik dalam prses belajar mengajar di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

SCHOOL HEAD AS SUPERVISOR IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM COMPETENCY AT MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

ABSTRACT

The principal is the school personnel who are responsible for all activities in the school. He has the authority and responsibility to carry out all educational activities in the school environment he leads. This research was motivated by the problem of the professional competence of teachers at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo which made the principal to do his role as a supervisor. Various steps of supervision are taken by the principal in addition to his duties as manager, administrator, motivator and so on. Supervision is a coaching activity that is planned to assist teachers and other school employees in carrying out their work effectively.Therefore, the leadership of the principal is an actualization process between the principal and teachers as well as other educational components in an effort to progress towards the achievement of educational goals. This study aims to determine the principal of MTs Darul Huda Mayak Ponorogo in carrying out his role as a supervisor to improve the professional competence possessed by teachers at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

The formulation of the problem in this study is how the supervision of the principal at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, the relationship between the supervision of the principal and the professional competence of teachers at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, and the professional competence of MTs Darul Huda Mayak Ponorogo teachers.

This type of research is field research, where this research was conducted at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, while the data collection used observation, interview and documentation methods. The data analysis used qualitative analysis where the writer described the symptoms that occurred in the research object.

The results showed that the principal in carrying out his role as a supervisor with the techniques of class visits, individual interviews, holding workshops, seminars and holding meetings. So it has an impact on the professional competence of teachers who continue to improve in the teaching and learning process at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis atas nama saudari:

Nama	:	MUSLIMATUN
NIM	:	502190028
Prodi	:	MPI/S-2
Judul Penelitian	:	Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Selesai bimbingan dan memenuhi standart kelayakan sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah Tesis di Program Pascasarjana IAIN Ponorogo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tanggal, 25 Maret 2021
Pembimbing

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I
NIP. 197602292008011008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Muslimatun, NIM 502190028, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: ***"Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 21 April 2021** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Zahrul Fata, Ph.D** **NIP. 197504162009011009** Ketua Sidang		4/05 2021
2	**Nur Kholis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Penguji Utama		4/05 2021
3	**Dr. Abid Rohmanu, M.H.I** **NIP. 197602292008011008** Anggota Penguji		4/05 2021

Ponorogo, 3 Mei 2021
Direktur Pascasarjana

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muslimatun
NIM	:	502190028
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTs Darul Huda Ponorogo", adalah benar-benar karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 25 Maret 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
10000
1ACA3AJX162301043

Muslimatun
502190028

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**MUSLIMATUN**
NIM	:	**502190028**
Prodi	:	**Manajemen Pendidikan Islam**
Judul Tesis	:	**Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2021
Penulis,

Muslimatun
NIM 502190028

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah satu dari beberapa faktor yang sangat penting dalam membangun kemajuan serta peradaban bagi suatu bangsa. Melalui proses atau kegiatan pendidikan, seseorang akan mendapatkan keilmuan dan pengetahuan yang akan berguna guna menghadapai tantangan yang sesuai dengan bertambahnya zaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uno yang memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah bentuk proses pengelolaan peserta didik dengan harapan mampu menjadi manusia yang mempunyai ilmu, yang cerdas dan yang memiliki pengetahuan sehingga menjadikan seorang manusia itu terdidik.[1] Dengan adanya pendidikan, diharapkan mampu mencetak manusia yang cerdas, berilmu, berpengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memberikan kemanfaatan terhadap orang lain.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktig mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Tercapainya suatu tujuan pendidikan juga bergantung pada kebijaksanaan dan kecakapan pemimpin sekolah atau kepala sekolah yang profesional dalam melakukan tugasnya memimpin pendidikan. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam berorganisasi maupun ketika bekerjasama dengan para guru dalam

---

[1] Hamzah B. Uno, *Profesi Prndidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 11

[2] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas Pendidikan Nasiobal (UU RI No. 20 Tahun 2003),* Sinar Grafika, Jakarta, 2016

membimbing peserta didik mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator yang disingkat EMASLIM.[3] Sehingga dengan demikian peranan kepala sekolah sangat penting dalam mencapai kemajuan pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang yang mempunyai tanggungjawab dengan semua kegiatan-kegiatan yang berada di sekolahan. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab dan kewenangan untuk melakukan penyelenggaraan terhadap seluruh kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan menggunakan dasar pancasila. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan, dikarenakan pendidikan merupakan sebuah persyaratan yang mutlak untuk berdiri sendiri dan bertindak secara bijaksana dengan penuh tanggungjawab.

Dari tujuan peran yang harus dimiliki oleh kepala sekolah ada satu peran sebagai penggerak jalannya proses kegiatan lembaga pendidikan dengan baik yaitu peran kepala sekolah sebagai supervisor, karena sebagai supervisor atau pengawas sangat berkaitan langsung dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh sumber daya sekolah. Dengan adanya supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan sehingga menjadi lebih disiplin dalam bekerja dan profesional.

Keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi guru terhadap keberhasilan dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Kompetensi guru dalam membimbing dan mengajar peserta didik belum sepenuhnya mempengaruhi hasil ataupun prestasi peserta didik. sebagaimana pendapat dari Hamalik, guru yang mempunyai kompetensi akan

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Rosda, 2004), 21

lebih baik dalam mengelola kelas, dengan kemampuannya tersebut akan membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan optimal.[4] Sedangkan menurut pendapat dari Surya, guru yang mempunyai kompetensi dalam penguasaan materi, keadaan peserta didik dan kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu menentukan hasil dari kegiatan belajar mengajar peserta didik.[5]

Dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan selain dipengaruhi oleh kepala sekolah juga dipengaruhi oleh personel atau komponen yang berada dalam sekolah. Salah satunya yaitu pendidik atau guru. Guru akan menjadi ujung tombak dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Bahkan keberadaan guru dianggap memiliki peran yang penting dalam pendidikan, sebab guru merupakan orang yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Guru merupakan komponen utama penggerak sistem pendidikan, karena gurulah yang merencanakan dan melaksanakan kebijakan, inovasi dan gagasan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sagala mengemukakan, bahwa kemampuan atau kompetensi guru harus memperhatikan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diingini, bukan sekedar menjalankan kegiatan pendidikan yang bersifat rutinitas.[6]

Danim juga menambahkan bahwa guru harus memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercemin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standart mutu atau norma etik tertentu.[7] Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan kesadaran, kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

---

[4] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 36
[5] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 4
[6] Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), 209
[7] Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17

Kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam memenuhi kewajibannya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal empat "UU Guru dan Dosen" pasal 14 tahun 2005, kemampuan guru meliputi kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional. Kemampuan mengajar mengacu pada kemampuan menguasai mata pelajaran akademik yang diajarkan, artinya guru harus benar-benar memiliki keterampilan profesional dalam bidang pengajaran yang baik, seperti pemahaman siswa. Kemampuan kepribadian mengacu pada kemampuan menguasai kepribadian tidak hanya dalam proses mengajar dan berinteraksi dengan siswa, bahkan ketika berkomunikasi dengan orang lain di luar sekolah.Kepribadian guru sangat penting, karena guru tidak hanya ditiru oleh siswa di luar sekolah. , tapi juga di masyarakat. Tirulah. Layaknya orang dewasa, teladan bijak, berwibawa dan pendidik. Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan bentuk partisipasi formal dan informal guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat mereka bekerja. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan kemampuan bergaul dengan masyarakat sekitar. Kemampuan profesional mengacu pada kemampuan menguasai mata pelajaran yang diajarkan dan mengintegrasikan dengan kemampuan mengajar dan guru berwibawa secara akademis. Misalnya penguasaan struktur dan metodologi keilmuan pendidik.[8]

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, peneliti fokus mempelajari kemampuan profesional guru, yaitu menguasai pengetahuan akademik dan kemampuan mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dalam perencanaan pengajarannya dipersiapkan sebelum mereka ditunjukkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa. Hasil belajar atau prestasi siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, model, struktur dan isi kurikulum, tetapi juga sebagian besar oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing mereka. Seperti yang dikatakan Hamalik, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang

[8] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Sinar Grafika, 2012)

efektif dan menarik serta mengelola kelas dengan lebih baik sehingga siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Menurut Surya, kemampuan guru termasuk mata pelajaran, siswa, maupun mengenai proses belajar mengajar secara keseluruhan dapat menentukan hasil belajar siswa.[9]

Ngalim Purwanto memaparkan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru sesuai fungsi dan perannya, termasuk melakukan kunjungan kelas, melakukan kunjungan observasi, menginstruksikan guru untuk mempelajari pribadi siswa dan / atau metode untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, dan bimbingan. Guru terkait dengan implementasi kurikulum sekolah.[10]

Madrasah Tsanwaiyah (MTs) Darul Huda Ponorogo merupakan sekolah/madrasah yang didirikan dibawah yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo. Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan pesantren, MTs Darul Huda selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana visi dari Darul Huda yaitu berilmu, beramal, bertakwa dan dilandasi dengan ahklakul karimah. Dengan didukung oleh fasilitas yang memadai, MTs Darul Huda terus berkembang dan mampu bersaing dengan sekolah lainnya, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik.

Dari penjajakan awal di lapangan ditemukan bahwa kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam pelaksanaan supervisi dilaksanakan dengan aktif. Kepala sekolah di MTs Darul Huda dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisi dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan, kegiatan tersebut digunakan untuk mengevaluasi program-program yang belum maksimal dan juga untuk mempersiapkan program sekolah di bulan yang akan datang, kepala sekolah juga melakukan kunjungan kelas ketika guru mengajar untuk mengetahui bagaimana kondisi peserta didik ketika diajar. Seminar dan berbagai pembinaan juga diadakan guna meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Hal unik yang peneliti temukan dari lembaga ini adalah bahwa kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dalam

---

[9] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 4

[10] Ngalim Purwanto., 120-121

melaksanakan tugas supervisi membagi dengan para waka. Hal ini dilakukan untuk menambah rasa tanggungjawab dan kekeluargaan.

Dalam perkembangannya, masih ditemukan kendala yang perlu dibenahi terkait dengan kompetensi profesional guru. Berdasarkan pengamatan penulis ketika berada di lingkungan MTs Darul Huda, masih terdapat guru yang kurang profesional dalam mengajar. Misalnya, terdapat guru yang kurang memiliki penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang harus dikuasai oleh guru yang menaungi materi kurikulum serta penguasaan terhadap struktur dan metodelogi keilmuan. Terkadang juga terdapat guru dalam proses belajar mengajar kurang dilakukan dengan baik dan belum sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki guru selama masa perkuliahan.

Dari pengamatan di sekolah penulis melihat kepala sekolah setiap pagi selalu berkeliling ke kelas untuk memberikan pengawasan bagi guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar.[11] Meskipun begitu, pengamatan dari kepala sekolah tersebut masih kurang efektif, masih perlu adanya tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, seperti kurangnya membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa. Sehingga ditemukan guru yang belum bisa memahami siswanya yang mengakibatkan siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan judul "**Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Ponorogo**"

B. Fokus dan Rumusan Masalah

[11] Hasil pengamatan pada hari Sabtu, 23 Januari 2021

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang dilakukan di MTs Darul Huda Ponorogo. Mengingat luasnya masalah cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu, maka penelitian ini penulis fokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi kepala sekolah di MTs Darul Huda Mayak ponorogo?
2. Bagaimana hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan terkait supervisi kepala sekolah di MTs Darul Huda Mayak ponorogo
2. Menganalisis terkait hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Ponorogo
3. Menjelaskan terkait kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Harapan dari penelitian ini mampu memperkaya pengetahuan tentang peran kepala sekolah yang melakukan fungsinya sebagai supervisor yang dikaitkan dengan mengelola tenaga pendidik, sehingga dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumbangan subtansial bagi pengembangan ilmu manajemen.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengammbilan keputusan untuk pelaksanaan program-program pendidikan yang diselenggarakan selanjutnya.
b. Bagi pengelola sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru, sehingga diharapkan bisa menciptakan sekolah yang lebih baik lagi kedepannya.
c. Bagi staff dan guru dapat dapat menjadi acuan bagaimana menjadi pengajar yang baik da berprofesional.
d. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa memberi kontribusi pada sekolah dalam peran kepala sekolah sebagai supervisor maupun menciptakan tenaga pendidik atau guru yang profesional. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistemastis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini sengaja penulis bagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan dan metodelogi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekam keabsahan data.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Pustaka, berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang terdiri dari kepala sekolah sebagai supervisor, definisi Supervisi, Tujuan Dan Fungsi Supervisi, Aspek-aspek supervisi pendidikan, Jenis Konsep Supervisi Pendidikan, Tipe-Tipe Supervisi Pendidikan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Supervisi, Teknik Supervisi Pendidikan, panduan supervisi dan kepala sekolah sebagai supervisor. Hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru dan kompetensi profesional guru.

BAB III Supervisi Kepala Sekolah, dalam bab ini dipaparkan: Paparan umum MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dan berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB IV Hubungan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dan Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Ponorogo: yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Kompetensi Guru, yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup: berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, dalam penelitian karya Alimudin,[12] dengan judul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam meningkatkan Kedisiplinan Guru pada SMK Al-Hidayah Lebak Bulus Jakarta Selatan" latar belakang penelitian ini dilakukan karena realita dilapangan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah belum efektif, kurangnya ketegasan dalam menerapkan sanksi hukuman sehingga menimbulkan ketidak disiplinan, kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan kinerja guru belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *kredibilitas, transferbilitas, dependabilitas* dan *konfirmabilitas.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) peran kepala sekolah sebagai supervisor (pengawas internal) dalam mengikutsertakan guru untuk kegiatan supervisi, terdapat 60% guru yang diikutsertakan. Ini berarti dalam melakukan kegiatan supervisi kepala sekolah melibatkan guru tetapi tidak semuanya, (2) kepala sekolah mewajibkan guru membuat persiapan mengajar guna memaksimalkan kegiatan belajar mengajar ketika berada di dalam kelas, (3) kepala sekolah menjelaskan tugas yang harus dikerjakan guru guna memberikan pemahaman terhadap guru mengenai tugas-tugas guru yang menjadi tanggungjawab guru tersebut.

Kedua, jurnal dengan judul "Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"[13] Astuti dengan latar belakang penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari: (1) kepala sekolah sebagai supervisor harus mewujudkan dalam kemampuan penyusunan dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan

---

[12] Alimudin, *"Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kedisplinan Guru pada SMK Al-Hidayah Lebak Bulus Jakarta Selatan"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 4

[13] Astuti, "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal STAIN Watampone (TT): 12

menyusun program supervisi pendidikan harus di wujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboraturium dan ujian, (2) kemampuan melaksanakan program supervisi kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik, (3) kepala sekolah dituntut mempunyai berbagai cara dan teknik supervisi terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas guru dan karyawan dan pertumbuhan jabatan.

Ketiga, dalam penelitian karya Imam Nur Muhammad Dini yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Muhammadiyah Way Jepara Kabupaten Lampung Timur" penelitian ini dilakukan karena realita dilapangan bahwa kurangnya guru dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran sebelum melaksanakan tugas sebagai pendidik di kelas. Guru sebagai pendidik disekolah harus memiliki kemajuan-kemajuan sesuai dengan kemajuan pembinaan dan koordinasi dari kepala sekolah, semua tindakan atau perbuatan tersebut ditampilkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *kredibilitas, transferbilitas, dependabilitas* dan *konfirmabilitas.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan pengawasan untuk perbaikan dan peningkata kualitas pembelajaran di dalam kelas yang berimbas pada mutu pendidikan, (2) supervisi sebagai upaya pemberian bantuan kepada guru untuk mewujudkan situasi belajar yang lebih baik. Tanggung jawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Sebagai unsur pimpinan dalam sistem organisasi persekolahan, kepala sekolah berhadapan langsung dengan unsur pelaksana proses belajar mengajar, yaitu guru. (3) kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik.

pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.[14]

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, ekplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.[15]

Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian bahkan menemukan suatu pola atau model baru melalui analisis yang sudah dilakukan,. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

b. Jenis Penelitian

---

[14] Basrowo dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2

[15] Sanapilah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, kejadian, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. *Pertama,* kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. *Kedua,* kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebagai *trade mark* dari keadaaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.[16]

2. Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan pengumpulan data berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dianyaranya sebagai berikut:

a. Meminta izin kepada kepala madrasah/sekolah untuk mengadakan penelitian tesis dan penyusunan proposal tesis dengan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus Pascasarjana IAIN Ponorogo,
b. Melaksanakan observasi awal ke lembaga,
c. Membuat jadwal penelitian dan draft data yang akan dibutuhkan dengan menyesuaikan informan,
d. Melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal kunjungan dengan informan.

3. Sumber dan Jenis Data

[16] Afifuddin dan Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),87-88

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.[17]

Pertama, **kata-kata**. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu:

a. Kepala Sekolah/Madrasah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dengan target: pelaksanaan kepala sekolah sebagai supervisor, strategi yang digunakan serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
b. Waka Kurikulum dengan target data: strategi yang dilakukan khususnya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
c. Waka Tata Usaha dengan target data: pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionak guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.
d. Guru dan staf sekolah dengan target data: faktor yang mempengaruhi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kedua, **tindakan**. Dalam penelitian ini peneliti datang langsung kelokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati interaksi antara kepala sekolah ketika memberikan pengawasan dan pembinaan antara tenaga pendidik dan kependidikan ketika berada pada saat mengerjakan program kerja di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Ketiga, **sumber tertulis**. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak

[17] Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang program-program kepala madrasah/sekolah yang telah disusun rapi dan dijalankan. Selain itu, peneliti menggunakan data pendukung lainnya seperti visi, misi MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dokumen sejarah berdiri, dokumentasi tentang letak geografis, dokumentasi kurikulum, dokumentasi prestasi peserta didik, dokumen sarana dan prasarana.

Keempat, **foto**. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi. Foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah kepala madrasah dalam melakukan pembinaan melalui seminar atau workshop di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kelima, **data statistik.** Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik tentang data prestasi akademik siswa dan data hasil penilaian guru terhadap siswa.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua pihak untuk tujuan tertentu, yaitu pewawancara (pewawancara) yang merupakan pengusul / penanya dan pihak yang diwawancarai (pihak yang diwawancarai) yang merupakan penjawab pertanyaan. Tujuan melakukan wawancara yang ditekankan oleh Lincoln dan Cuba meliputi: membangun orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, kebutuhan dan perhatian, membangun harapan yang konsisten untuk masa depan,

memverifikasi, mengubah dan memperluas struktur yang dikembangkan oleh organisasi. Peneliti memeriksa sebagai anggota.[18]

Teknik pengumpulan data pertama yang dikenal untuk penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini peneliti harus mempelajari teknik wawancara agar dapat melakukan wawancara mendalam. Teknologi ini menuntut peneliti untuk mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya dengan memperoleh jenis data tertentu guna memperoleh data atau informasi yang detail. Anda harus mengenal hubungan antara peneliti dengan responden atau tergugat sehingga subjek penelitian dapat menjawab setiap pertanyaan.[19]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang peran kepala sekolah sebagai pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, yaitu tentang peran kepala sekolah sebagai pengawas, serta strategi dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. guru, data usaha. Kompetensi profesional dan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi.

b. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto, observasi adalah suatu metode atau cara menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku dengan mengamati atau mengamati secara langsung individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengamati secara langsung keadaan saat itu juga, sehingga peneliti dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.[20]

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode observasi visual dan pengumpulan data peneliti, sehingga keabsahan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat. Jika orang yang mengamati subjektivitas sangat tinggi,

---

[18] Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),127
[19] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang : Universitas Malang, 2004), 72.
[20] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...,*93-94

keakuratan data akan sangat terganggu, jadi lebih dari satu orang harus diamati dalam suatu fenomena, dan keandalan antara pengamat / keandalan antara saudara dapat diukur.[21]

Pengamatan penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Kerja lapangan adalah alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Seperti yang dikonfirmasi oleh Bogdan dan Biklen, peneliti di bidang ini harus membuat catatan setelah kembali ke rumah atau tempat tinggal mereka, dan kemudian menulis catatan lapangan. Karena dalam konteks penelitian kualitatif inti dari penelitian adalah catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen, anotasi ini adalah anotasi tertulis tentang apa yang Anda dengar, lihat, alami, dan pikirkan selama pengumpulan dan refleksi data dalam penelitian kualitatif.[22]

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama dilapangan, diantaranya adalah penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, peran kepala sekolah supervisor, strategi dan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru.

c. Dokumentasi

Teknologi dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-buatan, termasuk dokumen dan catatan. Lincoln dan Cuba membedakan antara definisi dokumen dan catatan. Menurutnya, rekaman adalah setiap pernyataan tertulis yang disiapkan oleh individu atau organisasi untuk menelaah kejadian tersebut. Pada saat yang sama, dokumen mengacu pada materi tertulis yang tidak disiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.[23]

---

[21] Ibid., 94

[22] Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 74

[23] Lincoln dan Guba, *effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228

Menurut Lincoln dan Guba, ada banyak alasan mengapa teknologi dokumen dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, selalu tersedia dan murah, terutama dalam hal konsumsi waktu. Kedua, arsip dan arsip adalah sumber informasi yang stabil karena dapat mencerminkan keakuratan apa yang terjadi di masa lalu dan dapat dianalisis ulang tanpa membuat perubahan. Ketiga, catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, relevan dalam konteks dan dasar dalam konteks. Keempat, sumber-sumber ini biasanya berupa pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas.[24]

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau fakta-fakta yang berupa catatan, dokumen, transkip, buku surat kabar, majalah dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.[25] Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data catatan atau gambar (foto) tentang kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo diantaranya dokumen program kerja kepala sekolah, dokumen hasil kegiatan belajar mengajar dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[26] Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dalam proses penelitian, dimulai dari seluruh tahapan pengumpulan data hingga penulisan laporan.[27]

---

[24] Ibid., 229
[25] Koentjoroningrat, *Penelitian dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1998), 175
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 218-219.
[27] Ibid., 240

Miles dan Huberman meyakini bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai, sehingga menjenuhkan data.[28] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman Menurut analisis data kualitatif ini adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.[29] Untuk menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data dapat dilakukan tiga proses yaitu:

1. Proses reduksi data

   Reduksi data merupakan pilihan yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi proses "kasar" data yang dihasilkan dari catatan tertulis lokasi penelitian. Selama kegiatan penelitian kualitatif dilakukan, penurunan ini akan terus terjadi.[30]

2. Proses Penyajian Data

   Representasi data di sini adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan Anda menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Beberapa jenis representasi data adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dll.[31]

3. Proses Menarik Kesimpulan

   Proses ketiga peneliti mulai mencari makna sesuatu, memperhatikan keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konstruksi, kausalitas dan proposisi.[32]

   Kaitan antara data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut:[33]

[28] Ibid., 244
[29] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 176.
[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* 246
[31] Ibid., 174.
[32] Ibid., 308.
[33] Ibid., 309.

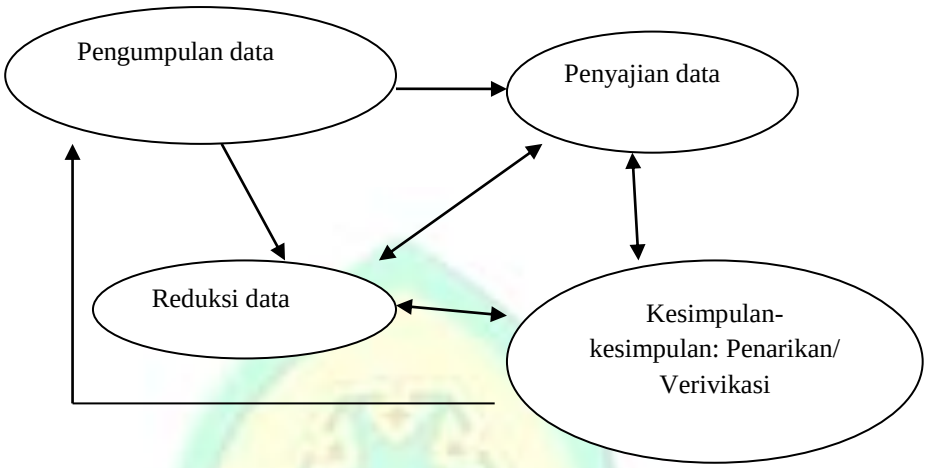

Gambar 1.1
Pengumpulan Data Miles dan Hubermen

Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis induktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi tentang kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo yang diperjelas menjadi pengertian khusus yang terperinci baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.[34] Teknik analisi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, strategi dan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dan faktor yang mempengaruhi profesional guru.

[34] Koentjoroningrat, *Penelitian dalam Masyarakat*, 175

b. *Data Display* (penyajian data) setelah data reduksi maka selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Penyajian data akan peneliti lakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang temuan akhir dari penelitian tentang pelaksanaan, strategi dan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dan faktor yang mempengaruhi profesional guru.[35]

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam melakukan pengecekan keabsahan temuan dilakukan hal-hal sebagai berikut ini :

a. Keikutsertaan yang diperpanjang

Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah intstrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi berbagai cara dalam kaitan dengan proses dengan analisis atau tentatif. Mencari usaha yang konstan membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.[36]

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman, ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-

[35] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210-211

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

kegiatan tersebut, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.

Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.[37] Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah hasil wawancara Kepala MTs Darul Huda Mayak Ponorogo dengan pengamatan lapangan kepala sekolah dalam mengawasi dan membina guru yang dilaksanakan dilingkungan lembaga MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

Kedua, triangulasi dengan metode, dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredabilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.[38] Aplikasinya dalam penelitian ini adalah membandingkan wawancara kepala sekolah dengan hasil observasi terhadap data lapangan yang diperoleh oleh peneliti.

Ketiga, triangulasi dengan penyidik, dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini

[37] Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 329
[38] Ibid., 329

adalah membandingkan data penelitian dengan peneliti yang sudah dilakukan.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan data penelitian dengan rekan-rekan sejawat. Dalam hal ini peneliti akan berdiskusi dengan teman guru yang mengajar di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Selain itu, juga akan berdiskusi dengan rekan-rekan pascasarjana IAIN Ponorogo yang sedang melakukan penelitian tesis tentang kepala sekolah sebagai supervisor.

e. Kecukupam Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.[39] Kecukupan referensial dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera, tape-recorder, handycame* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah dengan merekam kegiatan kamera *handphone* atau kamera digital.

7. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan, menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

1. Tahap pralapangan

Pada tahap ini peneliti harus melakukan enam kegiatan, dan ada pertimbangan lain yang perlu dipahami yaitu etika penelitian

[39] Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey Bass Publishers, 1981), 313

lapangan. Kegiatan dan pertimbangannya antara lain: menyusun desain penelitian, pemilihan wilayah penelitian, pengelolaan perizinan, eksplorasi dan evaluasi wilayah, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan, dan penelitian masalah etika. Fase ini berlangsung dari Maret hingga April.

2. Tahapan pekerjaan di tempat

   Uraian tentang pekerjaan di lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri; (2) memasuki lapangan; (3) berpartisipasi dalam pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

   Pada bagian ini akan dibahas beberapa prinsip pokok yang meliputi: (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) bekerja dengan hipotesis.[40]

[40] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif…,*84-91

BAB II
SUPERVISI DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

A. Supervisi

1. Definisi Supervisi

Supervisi adalah proses pemberian bantuan kepada guru Supervisi bahasa terdiri dari dua kata yaitu super dan vision yang dilihat dari atas. Definisi ini berarti mereka yang berada pada posisi di atas bird's-eye view berarti mereka yang berada pada posisi yang lebih tinggi akan memberikan bantuan atau arahan kepada bawahannya. Istilah supervisi mempunyai arti yang luas, seperti yang dijelaskan oleh H. Burton dan Leo J. Bruckner, supervisi merupakan suatu teknologi pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan secara bersama-sama meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey, supevision adalah rencana untuk meningkatkan pengajaran. Menurut Mike. Nelney mengatakan bahwa supervisi adalah proses membimbing dan mengevaluasi secara ketat proses pengajaran.[41]

Dari semua pengertian supervisi diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran. Dengan demikian supervisi adalah suatu program usaha memperkembangkan kelompok secara bersama. Adapun supervisi saat ini dilakukan untuk melakukan pembinaan dan pengarahan untuk bahan masukan kepada para pendidik dan karyawan, agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah semakin berkembang. Para guru diberi hak untuk mengajukan berbagai keluhan kepada pemilik atau

[41] Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: CV Setia Pustaka, 2015), 82

semua faktor yang menyebabkan lambatnya pengembangan pendidikan di tempat ia bekerja. Keluhan tersebut dilaporkan satu per satu, sehingga menjadi catatan penting bagi supervisor untuk ditindaklanjuti dan dicari pemecahan masalahnya sehingga semua yang dikeluhkan dapat segera dipecahkan.[42]

Adapun yang dimaksud supervisi menurut Ngalim Purwanto supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujua pendidikan. Supervise ini berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh pengajaran, dan sebagainya.[43] Jadi dapat disimpulkan bahwa supervise ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Salah satu bagian pokok supervise tersebut adalah mensupervisi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Usaha atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaannya sebagai supervisor menurut Ngalim Purwanto dapat disimpulkan sebagai berikut. ***Pertama,*** berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik. ***Kedua,*** membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. ***Ketiga,*** membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah lainnya.

---

[42] Ibid., 84
[43] Herabudi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 195

Keempat, bersama guru-guru, berusaha mengembangkan , mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik. ***Kelima,*** berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antar lain dengan mengadakan *workshop*, seminar, *inservicetraining* atau *up-grading.*[44]

2. Tujuan Dan Fungsi Supervisi

Tujuan kongkrit dari pelaksanaan Supervisor yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi dalam lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:[45]

a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman mengajar murid murid.
c. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
d. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode atau alat-alat pembelajaran.
e. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid.
f. Membantu guru dalam menilai hal kemajuan murid-murid.
g. Membantu guru dalam membina reaksi dan mental atau moral guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan.
h. Membantu guru baru yang berada disekolah sehingga merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
i. Membantu guru agar lebih mudah dalam melakukan penyesuaian dengan masyarakat.

Selain adanya tujuan dalam Supervisor, terdapat juga fungsi dalam Supervisor. Menguntip pendapat dari Sutisna bahwa secara makro supervisi berfungsi sebagai:[46]

a. Sebagai penggerak perubahan
b. Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran

---

[44] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 77-78
[45] Siti Fatimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam,...* 151-152
[46] Ibid,. 153-154

c. Meningkatkan kemampuan hubungan manusia
d. Sebagai kepemimpinan kooperatif

3. Aspek-aspek supervisi pendidikan

Setelah memahami pengertian dan tujuan supervisi pendidikan, pertanyaan selanjutnya tentunya adalah tujuan atau aspek supervisi pendidikan tersebut. Perlu memperhatikan dua aspek, yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan yang lainnya adalah hal-hal yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. madrasah atau manajemen sekolah, madrasah atau manajemen sekolah (administrasi), pelaksanaan pembinaan, kebersihan dan keindahan, tertib, pelaksanaan ekstrakurikuler, dll.

Aspek pertama tampaknya lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar guru, sedangkan aspek kedua berfokus pada pengelolaan sekolah / madrasah dan fungsi kepala sekolah sebagai kepala lembaga pendidikan.

4. Jenis Konsep Supervisi Pendidikan

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana dalam buku Siti Fatimah mengatakan bahwa setidaknya terdapat tujuh konsep supervisor yang bisa ditanamkan, yaitu:[47]

a. Supervisor yang berfokus pada administrasi
b. Supervisor yang bertujuan pada mencapai tujuan pembelajaran
c. Supervisor yang bertujuan pada pengajaran
d. Supervisor yang bertujuan pada *human relations*
e. Supervisor yang bertujuan pada manajemen
f. Supervisor yang bertujuan pada kepemimpinan

5. Tipe-Tipe Supervisi Pendidikan

Upaya yang dilakukan dalam memberi bantuan pendidikan kepada guru memiliki sejumlah tipe atau model yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin. Berikut ini adalah tipe-tipe supervisor yaitu:[48]

a. Supervisor sebagai Inspeksi

[47] Ibid,. 142-143
[48] Ibid,. 145-147

Dalam administrasi dan kepemimpinan otoriter, pengawasan semacam ini berarti inspeksi. Inspeksi bukanlah jenis supervisi yang berusaha membantu guru mengembangkan dan meningkatkan cara dan kemampuan kerjanya sebagai pendidik dan guru.[49]

Supervisi inpeksi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.

b. Tipe *laissesz faire*

Jenis ini menafsirkan demokrasi sebagai memberi bawahan kebebasan terbesar, dan pada akhirnya merampas otoritas pengawas itu sendiri. Supervisor menyerah atau mempercayai bawahan mereka untuk membuat keputusan tanpa harapan. Bisa dikatakan supervisor tipe ini tidak bisa memberikan arahan kepada bawahannya.[50]

c. Supervisor sebagai *Coersive*

Jenis pengawasan ini disebut juga pengawasan otoriter dan jenis pengawasannya hampir sama. Pengawasan ini wajib. Menurutnya itu baik, meski tidak sesuai dengan kondisi atau kemampuan pihak yang diawasi tetap dilaksanakan.[51]

d. Supervisor sebagai *Training and Guidance*

Supervisi tipe *training and guidance* diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Tipe ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan. Supervisi yang dilakukan ialah untuk melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam pekerjaannya sebagai guru.[52]

e. Supervisor sebagai demokratis

---

[49] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 80
[50] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*,. 16
[51] Ibid,. 16
[52] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,. 81

Dalam tipe ini, supervisor selalu menghargai pendapat bawahan (diawasi) dan memberinya kemampuan untuk mengembangkan kreativitas. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan dibuat melalui musyawarah kolektif. Karena keputusan dianggap sebagai keputusan, maka keputusan tersebut dijalankan bersama. Dalam hal pengawasan demokratis, sangat dapat diandalkan bagi semua pihak yang berkepentingan untuk ikut serta dalam perwujudan tujuan pengawasan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Supervisi

Supervisor adalah layanan yang diberikan kepada guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setiap guru memiliki pengalaman, karakteristik, karakteristik, dan karakteristik yang berbeda, tugas pembimbing adalah memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, yang belum tentu memberikan pengaruh yang sama bagi setiap guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka supervisor dituntut memiliki kemampuan atau kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan atau kemampuan supervisor dengan sebaik-baiknya. Faktor lebih rinci yang mempengaruhi supervisor adalah sebagai berikut:[53]

a. Setiap guru mempunyai karakteristik yang berbeda-beda
b. Keahlian dan kecakapan supervisor
c. Tingkatan dan jenis sekolah
d. Sarana dan prasarana

7. Teknik Supervisi Pendidikan

Bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh atasan terhadap bawahan dalam kaitannya tentang pembelajaran tentunya seorang supervisor harus menguasai beberapa teknik yang dipandang vbermanfaat, yaitu sebagai berikut:[54]

a. Kunjungan kelas
b. Pembicaraan individual

[53] Ibid,. 155-156
[54] Ibid,. 149

c. Diskusi kelompok
d. Demonstrasi mengajar
e. Kunjungan kelas antar guru
f. Pengembangan kurikulum
g. Bulletin supervisor
h. Perpustakaan profesional
i. Lokakarya (workhsop)
j. Survey sekolah masyarakat

8. Panduan Supervisi

Secara singkat gambaran tentang berbagai cara pelaksanaan pembinaan dan pelayanan guru profesional adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Panduan Supervisi

No	Jenis pelayanan/ pembinaan	Teknik Pelaksanaan	Tujuan	Keuntungan	Hambatan/ kelemahan
1.	Kunjungan Kelas	Observasi KBM dikelas Oleh Kepala Sekolah	Mengetahui cara guru melaksanakan KBM	Dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan. Dapat mengetahui kelemahan untuk perbaikan koreksi/ perbaikan sesuai kebutuhan	Guru merasa canggung dan kurang bebas.
2.	Pertemuan Pribadi	Kepala Sekolah bertatap muka dengan seorang guru	Bantuan Khusus	Berdialog langsung lebih terarah	Agak sulit menentukan waktu
3.	Rapat Staff	Kepala Sekolah berhadapan dengan para	Bantuan Umum	Bantuan diberikan kepada seluruh guru dalam satu	Agak sulit menentukan waktu dan cukup

No	Jenis pelayanan/ pembinaan	Teknik Pelaksanaan	Tujuan	Keuntungan	Hambatan/ kelemahan
		guru		kali pertemuan dan pertukaran pikiran secara umum	menyita waktu
4.	Kunjungan Antar Kelas	Guru dari salah satu kelas mengunjungi kelas lain dalam satu sekolah	Mengetahui cara guru lain dalam KBM dan pengelolaan kelas	Mengetahui guru lain dalam melaksanakan KBM dan pengelolaan kelas. Hal-hal yang baik dapat dijadikan contoh. Hal-hal yang kurang baik dapat didiskusikan	Mengganggu KBM kelas lain, kelas sendiri ditinggalkan

9. Bentuk Proses Supervisi

Ada lima bentuk proses supervisi yang kita ketahui, yaitu:

a. Supervisi korektif, adalah suatu bentuk bimbingan dan bantuan yang berkaitan dengan upaya perbaikan (koreksi)
b. Supervisi preventif, kegiatan bimbingan dan bantuan dalam rangka mengantisipasi suatu dampak (bisa kebijakan ataupun kondisi) agar efektivitas tujuan bisa dicapai.
c. Supervisi kontruktif, adalah suatu kegiatan supervisi yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu operasionalisasi pencapaian tujuan pendidikan menjadi lebih baik dan lengkap.
d. Supervisi kooperatif, adalah bentuk supervisi yang dilakukan bersama antara supervisor dengan guru. Satu sama lain memiliki inisiatif untuk memperbaiki proses, meningkatkan kualitas dan produktivitas.
e. Supervisi kreatif, bentuk supervisi yang mencoba mengembangkan hal yang betul-betul baru dan inovatif.[55]

[55] Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 18

B. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan gabungan dari dua kata, dua kata tersebut adalah "kepala" dan "sekolah". Istilah penanggung jawab bisa merujuk pada "ketua" atau "pemimpin" dari suatu organisasi atau lembaga. Pada saat yang sama, "sekolah" adalah institusi tempat Anda dapat menerima dan menghadiri kelas.[56]

Kepala sekolah diartikan sebagai salah satu staf sekolah yang bertanggung jawab untuk membimbing dan bekerja dengan anggota lain untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan kepala sekolah adalah orang yang melakukan kegiatan yang mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mau bekerja sama (mengalokasikan dan mengartikulasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[57] Kemudian dalam pengertian lain dikatakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas oleh bawahannya, bertanggung jawab untuk memimpin suatu madrasah, proses belajar mengajar di sekolah tersebut.[58] Kemudian menurut Mulyasa Wadib Su'udi dalam bukunya, kepala sekolah merupakan kemampuan yang dapat menggerakkan seluruh personel dinas pendidikan untuk melaksanakan tugas pembelajaran dan dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan tujuan sekolah. Melalui rencana implementasi langkah demi langkah dalam rencana tersebut.[59]

Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berpera bertanggungjawab dalam menghadapi

---

[56] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 83

[57] Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 89

[58] Mohammad Juliantoro, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Dalam Jurnal Al-Hikmah* , vol. 5, no. 2 Oktober 2017, 26

[59] Wadib Su’udi, *Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Malang: PT Litera Media Tama, 2017),66

perubahan agar para guru, staff dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, dengan kesadaran tersebut para guru, staff dan siswa dengan penuh semangat melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Administrasi dan Supervisi pendidikan, ia mengatakan bahwa syarat menjadi seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
b. Mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya
c. Memiliki kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan
d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan dan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya
e. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.[60]

Selain itu dalam kepemimpinan Kepala Sekolah karangan Wahjosumidja, kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan memerlukan:

a. Kemampuan memimpin
b. Kompetensi administratif dan pengawasan
c. Pemahaman terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah

[60] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 106

d. Pemahaman terhadap peran kepala sekolah yang bersifat *multi function*
e. Tugas poko kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan, dana, sarana dan fasilitas, serta hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat.[61]

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Untuk menjadi kepala sekolah harus mempunyai kompetensi yang dikuasai, ada lima kompetensi yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian
   1) Berahklak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi ahklak mulia dan menjadi teladan ahklak mulia bagi komunitas di sekolah
   2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
   3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah
   4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
   5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah
   6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan
b. Kompetensi Manajerial
   1) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkat perencanaan
   2) Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan
   3) Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sekolah
   4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah
   5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inpovatif
   6) Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan secara optimal

[61] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 11

7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah
8) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan sumber belajar dan pembiayaan sekolah
9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru
10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional
11) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip transparan, akuntabel dan efesien
12) Mengelola unit layanan khusu sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik
13) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
14) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah
15) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepay serta merencanakan tindak lanjut

c. Kompetensi Kewirausahaan
1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah
2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah
4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi
5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik

d. Kompetensi Supervisi
1) Merencanakan supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

e. Kompetensi Sosial
1) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madeasash
2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.[62]

3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi berasal dari bahasa Inggris *Supervision* yang terdiri atas dua kata, yaiti *super dan vision.* Kata "super" berarti atas atau lebih, sedangkan "vision" berarti melihat atau meninjau. Jika digabungkan mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan.[63] M. Ngalim Purwanto merumuskan "supervisi sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif".[64]

Rumusan dari M. Ngalim Purwanto lebih menekankan pada pengembangan kemampuan personal dari para guru dan pegawai lainnya untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Hal ini dilakukan dengan mengadakan aktivitas-aktivitas pembinaan, dengan adanya pembinaan kemampuan guru dan personil sekolah lainnya diharapkan memiliki kompetensi yang baik dan kegiatan sekolah akan berjalan dengan baik. Kemudian dalam buku Konsep dan Teknik supervisi Pendidikan karangan Piet A. Sahertian, mengatakan bahwa "supervisi adalah usaha

---

[62] Standart Kepala Sekolah/Madrasah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 (Jakarta: BSNP, 2007), 8-12
[63] Departemen Agama RI, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), 31
[64] Ibid., *Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi...,* 76

memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran".[65] Kemudian Soejipto dan Raflis Kosasi merumuskan definisi supervisi secara sederhana, yaitu "semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran".[66]

Dalam kedudukannya sebagai supervisor/pengawas kepala sekolah bertugas melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk membimbing para guru dalam menentukan bahan pelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa, memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, mengadakan rapat dewan guru dan mengadakan kunjungan kelas. Supervisi merupakan control agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam kegiatan supervisi juga diperlukan yang sifatnya merupakan usaha membantu setiap personel terutama guru, agar selalu melaksanakan kegiatan sesuai tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Menurut E. Mulyasa dalam buku Menjadi Kepala Sekolah Professional, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada ditangan tenaga kependidikan.
b. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
c. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
d. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interprestasi guru.

---

[65] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19

[66] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 233

e. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran dan pengarahan.
f. Supervisi sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan dan umpak balik.
g. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.
h. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.[67]

Adapun peranan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan menurut Soetopo, yaitu:

a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dalam kebutuhan murid serta membantu guru dalam mengatasi persoalan.
b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran mengajar.
c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
d. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar.
e. Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar.
f. Membantu guru mengerti makna media pendidikan.
g. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya.[68]

Sedangkan secara umum menurut M. Ngalim Purwanto, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

---

[67] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112

[68] Siti Aminah, *Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru, dalam Media Sekolah*, Edisi 57 Tahun III, 1-15 April 2010, 6.

a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah didalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lain.
d. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompo, menyediakan perpustakaan sekolah dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.
e. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah atau POMG dan intansi-intansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan siswa.[69]

Marno dalam buku *Islam by Manajemen and Leadership* mengemukakan peran kepala sekolah dalam kaitannya sebagai supervisor, yaitu:

a. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan dilembaganya dan dapat melaksanakan dengan baik, supervisi akademik maupun supervisi klinis.
b. Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatkan kinerja guru dan karyawan.
c. Kemampuan memanfaatkan kinerja guru/karyawan untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.[70]

Dengan demikian kepala sekolah mempunyai peran yang sentral, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada

[69] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,...* 119
[70] Marno, *Islam by Manajemen and Leadership Tinjauan dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 63

kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah, dalam hal ini menjalankan dengan efektif peran kepala sekolah kedudukannya sebagai pengawas internal atau supervisor.

C. Hubungan Supervisi dengan Kompetensi Profesional Guru

Pelaksanaan supervisi pendidikan berkaitan dengan jabatan struktural yang ada di suatu lembaga pendidikan, yang secara hierarkis memiliki otoritas untuk melaksanakan pengawasan. Tugas dan wewenang supervisi kepala sekolah di sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Bahkan, secara subtantif tugas dan tanggungjawab pengawasan dilaksanakan oleh semua guru dengan prinsip pengawasan melekat, artinya kondisi para pendidik yang loyal terhadap pengabdiannya sebagai pendidik, sehingga untuk pengembangan proses belajar mengajar dan kurikulum yang pertama perlu dilakukan adalah evaluasi diri. Dengan evaluasi yang terus menerus, kekurangan dan kelemahan lebih mudah diketahui, sehingga upaya perbaikan dan peningkatan potensi sebagai pendidik akan lebih progresif.

Pelaksanaan supervisi pendidikan secara operasional dituntut oleh panduan atau pedoman supervisi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan dalam pedoman supervisi pendidikan, bahwa dalam melaksanakan tugas supervisi perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Supervisi hendaknya dilaksanakan dengan persiapan dan perencanaan yang sistematis.
b. Sebelum dilakukan supervisi semua pihak yang akan disupervisi diberi tahu melalui surat resmi yang didalamnya terdapat penjelasan dan waktu pelaksanaannya.
c. Dalam pelaksanaan supervisi, para supervisor melakukan pengawasan secara langsung, pengamatan dan pemeriksaan administrasi sekolah, melakukan wawancara, kunjungan dan sebagainya. Hasil pengumpulan data akan dijadikan catatan bagi pengembangan proses belajar

mengajar sistem administrasi sekolah, pengembangan kurikulum dan sebagainya.

d. Laporan yang didalamnya menjelaskan hasil-hasil supervisi, kelebihan dan kekurangan sekolah yang disupervisi dibuat rangkap tiga, masing-masing dilaporkan pejabat Diknas, untuk supervisor dan untuk sekolah yang bersangkutan
e. Semua aspek yang telah disupervisi memperoleh nilai-nilai tertentu baik dengan simbol huruf maupun angka.
f. Semua aspek yang telah dinilai menurut format yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian dibagi secara keseluruhan sehingga memperoleh nilai rata-rata untuk setiap unsur-unsur yang dinilai.
g. Berdasarkan penilaian yang telah dirata-ratakan kemudian dibuat rekapitulasi mengenai penilaian sekolah yang bersangkutan.[71]

Berkaitan dengan supervisi, pembinaan terhadap guru terus dilaksanakan. Penyelenggara pendidikan bukan hanya diawasi oleh para pengawas, pemilik atau kepala sekolah, bahkan masyarakat pun ikut mengawasi perkembangannya, misalnya adanya Dewan Sekolah dan Komite Sekolah. Supervisi diperlukan dalam proses pendidikan berdasarkan dua hal penting berikut ini.

Pertama, perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru – guru harus senantiasa berusaha mengembangkan kreativitasnya agar pendidikan berdasarkan kurikulum itu dapat terlaksana dengan baik. Sekalipun demikian, upaya tersebut tidak selamanya dapat berjalan secara mulus. Banyak hala yang sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutatn kurikulum,

[71] Hasan Basri dan Tatang, *kepemimpinan Pendidikan*,....87-88

masyarakat yang tidak mau membantu, ketrampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah mereka. Bantuan khusus sesuai dengan tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Kedua, pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Demikian pula, sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga usaha memerlukan peningkatan karier, pengetahuan dan kerampilannya. Pengembangan personel ini dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal diselenggarakan dan menjadi tanggungjawab lembaga bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, lokakarya dan sejenisnya. Adapun pengembanga informal merupakan tanggungjawab pegawai yang dilaksanakan secara mandiri atau bersama rekan kerjanya. Teknik perkembangan informal antar lain mengikuti perkembangan pendidikan melalui kepustakaan, telaahan atau percobaan suatu metode mengajar, menambah pengetahuan melalui bacaan, mengikuti kegiatan ilmiah. Hambatan terhadap upaya ini timbul karena guru-guru terlalu fokus dengan pekerjaan rutin, sarana atau media cetak pendidikan yang langka, kurang gairah dan acuh tak acuh. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut perlu ada bantuan yang memadai dari pihak lain. Bantuan yang bersifat membina, membimbing dan mengarahkan perkembangan para personel sekolah. Bantuan inilah yang disebut supervisi pendidikan.[72]

Pengawasan ditemukan situasi positif yang memungkinkan tercapainya tujuan yang baik dan situasi negatif yang menghambat tercapainya tujuan. *Follow-up* supervisi adalah bimbingan atau nasihat dari pihak supervisor kepada guru dan karyawan untuk lebih meningkatkan hasil dan menghilangkan semua hambatan dalam mencapai tujuan.

Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Kinerja supervisi adalah perbaikan

[72] Ibid,. 91-92

dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, misalnya memperbaiki mutu mengajar guru, membina pertumbuhan profesi guru dalam arti yang luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan ketrampilan guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.

Supervisi senantiasa dituntut menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif, menimbulkan semangat yang luar biasa dari semua guru dan karyawan sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan keadaan tersebut, semua siswa terpengaruh untuk semakin giat belajar dan mengajar prestasi akademik lebih baik.

Supervisor bertugas memberi bimbingan dan penyuluhan untuk mencapai kemajuan sekolah. Oleh karena itu, supervisor harus bersifat lebih lapang dada atau bijaknya dalam menerima berbagai saran dan kritik dari semua pihak agar setiap pengambilan keputusan menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi kemajuan sekolah. Guru dan karyawan sekolah tanpa henti-hentinya diarahkan dan dibina serta dibimbing untuk mencapai kesempurnaan didalam pekerjaannya.

Supervisor selalu melakukan pengembangan potensinya dalam memimpin karena semakin berkembang ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, semakin baik sikap guru terhadap pengarahan dan pembinaan yang diterima dan semakin memicu semangat potensi masing-masing. Potensi para guru bermanfaat untuk memahami karakteristik dan kemampuan siswa-siswi secara individual dalam proses belajar, menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif belajar mandiri serta berusaha mencoba dan menemukan sendiri jawaban masalah mereka serta memberi makna kepada mereka terhadap pengalaman belajar, menjadikan

kegiatan belajar mengajar bersifat dinamis dan menyenangkan serta mempunyai arti untuk kehidupan manusia.[73]

D. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan suatu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Menurut McLeod yang dikutip oleh Suyanto dan Asep, kompetensi diartikan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.[74] Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen.

Lebih spesifik lagi menurut Uzer Usman, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.[75] Makna kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatas serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Pada dasarnya kompetensi merupakan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, serta apa yang wujud atau tampak dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Agar dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Sedangkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku

---

[73] Ibid., 97-99
[74] Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi, 2003), 1
[75] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 1

yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[76] Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pesertadidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi guru adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[77]

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.14 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik. Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silbus, (4) perancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (5) evaluasi hasil belajar dan (6) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang, (1) mantap, (2)

[76] Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
[77] E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28

stabil, (3) dewasa, (4) arif dan bijaksana, (5) berwibawa, (6) berahklak mulia, (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk, (1) berkomunikasi lisan dan tulisan, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi, (1) konsep, struktur dan metode keilmuan materi ajar, (2) hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait, (3) materi pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, (5) kompetisi secara profesional secara glonbal dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[78]

Profesional merupakan serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan tingkat keahlian dan ketrampilan yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang diinginkan secara totalitas dan maksimal. Jabatan profesional berbeda dengan jenis pekerjaan yang menuntut dan dapat dipenuhi lewat pembiasaan dalam melakukan ketrampilan tertentu. Menurut Moh. Ali dalam Kusnandar, pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

a. Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya

[78] Hasan Basri dan Tatang, *kepemimpinan Pendidikan,....* 71-72

c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[79]

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[80]

Profesional merupakan serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efesien dan efektif dengan tingkat keahlian dan ketrampilan yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang menuntut dan dapat dipenuhi lewat pembiasaan dalam melakukan ketrampilam tertentu.

Menurut Moh. Ali dalam Kusnandar[81], pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

a. Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilaksanakannya.
e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

[79] Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 47
[80] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 42
[81] Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 47

keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[82]

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standart kompetensi yang telah ditetapkan dalam standart nasional pendidikan.[83]

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.[84]

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.[85] Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia bersatu berdasarkan pancasila.[86]

Berdasarkan pendapat diatas memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan program

---

[82] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 42

[83] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompensasi Guru* (Yogyakarta: Arruz Media, 2003), 118

[84] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visi Media, 2008), 65

[85] Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 18

[86] H. A. R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 89

pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator dan sebagai komunikator. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 adalah (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sardiman dan Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.[87]

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen kompetensi profesional guru yaitu: (1) penguasaan materi ajar,

---

[87] Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 18

(2) kemampuan mengelola pembelajaran, (3) pengetahuan tentang evaluasi. Ketiga kelompok kompetensi ini pada dasarnya merupakan hasil kerja kognitif seorang guru. Sarwono mendefinisikan kognitif sebagai kognisi yaitu bagian dari jiwa masusia yang mengolah informasi, penegtahuan, pengalaman, dorongan, perasaan dan sebagainya baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri membentk simpulan-simpulan yang menghasilkan perilaku. Dari pengertian ini guru yang tidak memiliki ranah kognitif akan mengalami kesulitan dalam memahami dan meyakini manfaat ilmu pengetahuan dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang merupakan hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar optimal , sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Kemampuan itu meliputi : (1) penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan mengelola pembelajaran dan (3) pengetahuan tentang evaluasi.

2. Indikator Profesional Guru

Menurut pendapat E Mulyasa, guru yang mempunyai kompetensi profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[88]

a. Guru menguasai bahan ajar

Menguasai materi pelajaran atau bahan ajar menjadi indikator pertama dan utama. Menguasai dapat diartikan sebagai memahami, menjelaskan dan memahamkan secara detail materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan ilmu yang dimiliki oleh guru, maka bahan ajar yang disampaikan akan menjadi mudah tersampaikan dan cepat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan belajar. Disamping itu, dalam menguasai bahan ajar, guru harus mampu menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, sesuai dengan bidangnya. Baik berupa bahan ajar

[88] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 178

pokok, bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru juga harus mampu merumuskan, menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan intruksional khusus yang selaras dengan perkembangan mental siswa, tuntutan perkembangan ilmu secara teknologi dengan memperhatikan fasilitas yang ada dalam sekolah maupun yang ada diluar sekolah.[89]

b. Guru mampu mengelola program pembelajaran

Guru berperan sebagai *learning agent*, yang mendorong, membantu dan mengarahkan siswa untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, potensi, perkembangan fisik dan psikolohinya. Dalam hal ini dibutuhkan sosok guru yang mampu memahami peserta didik dengan baik sehingga mampu melayani siswa dengan kebutuhan dan karakteristiknya.[90]

Dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk membangun gagasan dan pemahamannya secara baik dan benar. Guru juga harus menciptakan suasana yang baik dengan memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif baik dalam bentuk memahami, mengamati, mengkomunikasikan, menanyakan, menjelaskan serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran.

c. Guru memahami karakteristik peserta didik

Karakteristik siswa merupakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pada aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Sardiman ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam karakteristik peserta didik[91]:

---

[89] Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2013), 30
[90] Kusnandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 22
[91] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 120

1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, seprti kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotorik dan lain-lain.
2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial peserta didik.
3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

d. Guru mampu mengelola kelas dan menggunakan media atau sumber belajar

Pengelolaan kelas yang baik oleh guru akan menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala dalam pengelolaan kelas tidak semestinya terjadi. Kalaupun itu terjadi, guru harus bertanggungjawab untuk meminimalisir kejadian tersebut. Banyak orang memahami pengelolaan kelas sebagai cara untuk mendesain atau mengatur tata ruang kelas yang berhubungan dengan sarana misalnya, meja, kursi, lemari dan alat-alat pelajaran. Padahal pengelolaan kelas adalah bagaimana cara guru merencanakan, mengatur dan melakukan berbagai kegiatan di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Menurut Suyanto dan Asep,[92] pengelolaan kelas adalah yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar dikelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pengelolaan media dan sumber belajar adalah ketrampilan guru dalam menggunakan alat-alat yang mendukung terhadap proses pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berupa alat peraga, teks, gambar, audio

[92] Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi, 2013), 102

visual, simulasi dan lain-lain.[93] Sumber belajar dapat berupa buku-buku yang mendukung, fasilitas-fasilitas sekolah, perpustakaan, laboraturium, lingkungan dan lain-lain.

e. Guru mampu melakukan penilaian

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Seorang guru harus mampu melakukan penilaian dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Zaenal Arifin[94] menjelaskan bahwa penilaian bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar semata, namun penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Melalui kegiatan penilaian dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Dalam melakukan suatu penilaian guru harus mampu memahami cara-cara atau teknik-teknik penilaian yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Penilaian bisa berupa pemberian post tes, menilai kegiatan praktek dan memeberikan penugasan atau tugas rumah ketika pembelajaran sudah berakhir.

f. Guru mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian

Hal lain yang juga harus dimiliki oleh guru yaitu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian, terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang bisa

---

[93] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 83

[94] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5

diperoleh guru dari hasil penelitian ilmiah diantaranya yaitu dengan memberikan tambahan wawsan yang berguna untuk memecahkan beberapa permasalahan, baik itu masalah yang dialami oleh guru sendiri, peserta didik, sistem pembelajaran atau bahkan manajemen sekolah.

Disamping itu, dengan adanya pemahaman dan pemanfaatan hasil penelitian, guru juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan suatu rancangan atau program. Dari hasil penelitian, guru menjadi lebih mantap dan yakin dalam melaksankan program-program pembelajaran serta membantu guru dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil dalam menyelesaikan permsalahan yang dialami oleh guru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profesional Guru

Pembentukan kemampuan profesionalisme keguruan memerlukan perngintegrasian fungsional antara teori, praktek dan materi serta metodologi penyampaiannya. Kemampuan pembelajaran adalah perbuatan yang rumit yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagi komponen kemampuan, sikap dan nilai. Pembentukan ketrampilan dasar pembelajaran memerlukan pengalaman lapangan yang dilakukan secara bertahap, sistematis mulai dari pengenalan medan, latihan ketrampilan terbatas, sampai dengan pelaksanaan dan penghayatan tugas-tugas kependidikan secara utuh dan aktual.[95]

4. Peningkatan profesional Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Guru yang profesional merupakan faktor penentu dalam menciptaka proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru profesional mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Seiring dengan rendahnya kualitas pendidikan saat ini yang ditengarai karena guru yang kurang profesional. Untuk itu guru diharapkan bukan

[95] Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3

sekedar melaksanakan profesinya, namun guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik bukan hanya saja ditentukan oleh sekolah dan kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar juga ditentukan oleh kompetensi yang baik akan sangat mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam kelas.

Menurut Sanusi yang dikutip Rusman, menyebutkan ada enam asumsi yang menjadi landasan pentingnya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu:

a. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
b. Pendidikan dilakukan secara intesional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang secara universal, nasional, maupun local, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
c. Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesisi dalam menjawab permasalahan pendidikan.
d. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
e. Inti pendidikan terjadi pada prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh kearah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
f. Seringnya terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsic)

dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.[96]

[96] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2013), 20

BAB III
SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Mayak Ponorogo

   Secara geografis letak Madrasah Tsanawiyah Darul Huda berada di kota Ponorogo, tepatnya dijalan Ir. H. Juanda Gg.VI Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta tingkat SMP sederajat yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Dengan batas wilayah sebelah utara dibatasi oleh Jl. Menur Ronowijaya, sebelah selatan dibatasi oleh Kantor Departemen Agama, sebelah timur dibatasi Jl. Suprapto, dan sebelah baratdibatasi Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.[97]

2. Sejarah berdirinya MTs Darul Huda Ponorogo

   Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu pondok yang ada di Kota Ponorogo. Didirikan sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Dalam pembelajarannya menggunakan Metode *Salafiyah Al-haditsah* yakni metode pembelajaran yang melestarikan metode lama.

   Metode ini diterapakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal meliputi MTs (sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang *mu'tabaroh.*

[97]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 01/D/27-II/2020.

Dengan metode *Salafiyah Al-haditsah*, para santri dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam artian tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syari'at, tauhid, dan tasawuf dalam rangka *tafauh fi dii*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama islam yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam rangka *tafakkur fiKholqillah*, sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegar serta dapat hidup secra fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang sudah modern seperti saat ini.

Madrasah Tsanawiyah "Darul Huda" didirikan pada tanggal 29 November 1990 dengan Nomor Izin Pendirian Sekolah W.m 06/03/004/KET/1990, dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Darul Huda, sehingga metode pengajarannya pun juga sama yakni *Salafiyah Al-haditsah*.[98]

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul Huda
   1) Visi Sekolah

      "Dengan berilmu, beramal dan bertaqwa tercapailah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah". Ilmu agama dan ilmu umumyang dipelajari dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari – hari harus dilandasi dengan Ketaqwaan terhadap Allah SWT, sehingga akan menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan sebagai makhluk individu dan sosial yang selalu berorientsi kepada keridloan Allah sehingga terwujudlah Insan Kamil yang berakhlaqul Karimah.

   2) Misi Sekolah

      Memberikan penguasaan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan, sebagai persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat secara islami.

[98]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 04/D/27-II/2020.

3) Tujuan Sekolah

Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Menciptakan Intelektual Muslim yang berwawasan kebangsaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4) Struktur Organisasi MTs Darul Huda Ponorogo

Untuk menjalin kerjasama yang menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personal yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu pihak madrasah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena struktur organisasi biasanya ditampilkan garis komando (intruksi) dan garis koordinator antar posisi.

PONOROGO

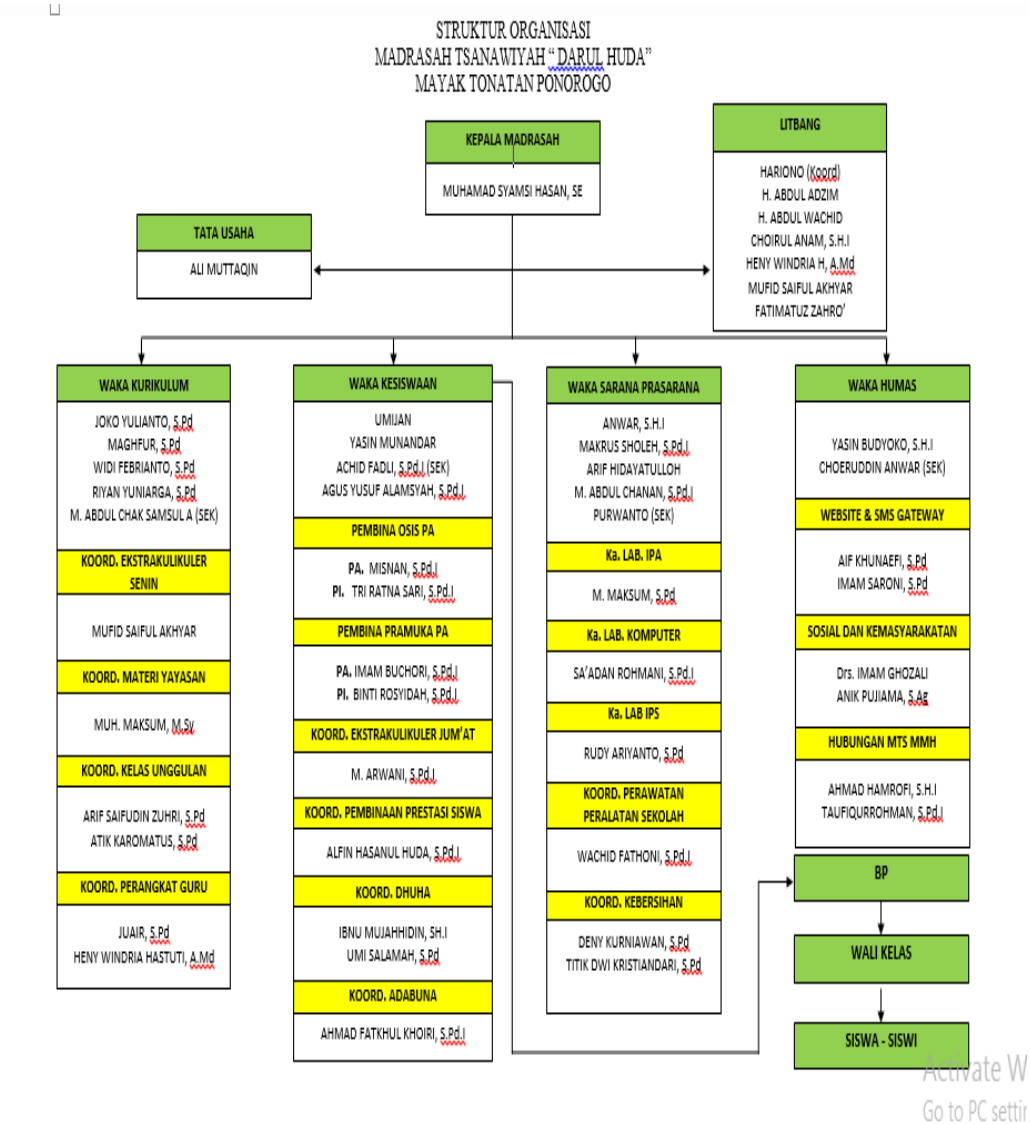

Gambar 1.2
Struktur Organisasi MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

5) Keadaan Guru dan Peserta Didik MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

a) Keadaan guru di MTs Darul Huda Ponorogo

Keadaan guru dan tenaga pengajar di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo berjumlah 136 orang. Tenaga pengajar tersebut diantaranya berasal dari alumni pondok

pesantren Darul Huda, pondok salaf, universitas/perguruan tinggi.

b) Keadaan peserta didik di MTs Darul Huda Ponorogo

Dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2019/2020 Madrasah Tsanawiyah Darul Huda putri memiliki peserta didik dengan total mencapai 1149 siswi dengan perincian 446 siswi kelas VII, 400 siswi kelas VIII dan 303 siswi kelas IX.

6) Sarana dan Prasarana MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada di lembaga MTs Darul Huda Mayak Ponorogo perlu didukung dengan fasilitas (sarana dan prasarana) dan sumber daya manusia yang memadai. Begitu juga untuk mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo. Beberapa fasilitas (sarana dan prasarana) yang ada dilingkungan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo secara garis besar dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sarana dan prasarana MTs Darul Huda

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	80
2.	Ruang Tamu	1
3.	Ruang Perpustakaan	2
4.	Ruang Kepala Madrasah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang BP/BK	1
7.	Ruang Tata Usaha	2
8.	Ruang UKS	1
9.	Lab. Komputer	2
10.	Koperasi	1
11.	Kamar Mandi/ WC Guru	4
12.	Kamar Mandi/ WC Siswi	14
13.	Kamar Mandi/ WC Siswi	17

7) Prestasi Siswa

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tentunya telah banyak meraih prestasi yang mengagumkan, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Adapun prestasi siswa yang ada dilingkungan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo secara garis besar sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Prestasi MTs Darul Huda Mulai Tahun 2015 – 2019

No.	Data Prestasi
1.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
2.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
3.	Juara 1 (putra & putri) Lomba Kaligrafi dalam kegiatan AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
4.	Juara 1 Tenis Meja AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
5.	Juara 1 dan 3 Adzan di SMA 3 Ponorogo Tahun 2015
6.	Juara 1 (putra) Pidato Bahasa Inggris Aksioma Kab. Ponorogo 2016
7.	Juara 1 (putri) Pidato Bahasa Inggris Aksioma Kab. Ponorogo 2016
8.	Juara 1 (putra) dan Harapan 3 (putri) Pidato Bahasa Arab Aksioma Kab. Ponorogo 2016
9.	Juara 3 (putra) pidato bahasa Indonesia Aksioma Kab. Ponorogo 2016
10.	Juara 2 (putra) Tahfidzul Quran Aksioma Kab. Ponorogo 2016
11.	Juara 3 (putri) Tahfidzul Quran Aksioma Kab. Ponorogo 2016
12.	Juara 2 (putri) MTQ Aksioma Kab. Ponorogo 2016

No.	Data Prestasi
13.	Juara 1 Lomba Bulu Tangkis Aksioma Kab. Ponorogo 2016
14.	Juara 1 Ganda (putri) Tenis Meja Aksioma Kab. Ponorogo 2016
15.	Juara 1 (putra) Kaligrafi Aksioma Kab. Ponorogo 2016
16.	Juara 2 Bola Volly Aksioma Kab. Ponorogo 2016
17.	Juara 1 lomba DEVILE penggalang SMP/MTs Putra Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2017
18.	Juara 3 lomba Formasi Barisan Penggalang SMP/MTs Putra Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2017
19.	Juara 3 lomba Kirab Pramuka Penggalang SMP/MTs Putra Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2017
20.	Juara 1 (putra) Lomba Kirab Pramuka HUT Pramuka Ke -57 Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2018
21.	Juara 1 Lomba Devile HUT Pramuka Ke - 57 Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2018
22.	Juara 2 (putra) Lomba Formasi Barisan HUT Pramuka Ke - 57 Kwartir Cabang Ponorogo tahun 2018
23.	JUARA 3 KOMPETISI SAINS MADRASAH HUT Pramuka 2019
24.	JUARA 2 DEVILLE HUT Pramuka 2019
25.	JUARA 1 FORMASI BARISAN PUTRA HUT Pramuka 2019
26.	JUARA 3 FORMASI BARISAN PUTRI HUT Pramuka 2019
27.	Harapan 2 kirab pramuka HUT pramuka 2019
28.	Harapan 3 bulu tangkis porseni tingkat kabupaten 2019
29.	Harapan 1 catur porseni tingkat kabupaten 2019
30.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
31.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
32.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
33.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
34.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
35.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
36.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019

No.	Data Prestasi
37.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
38.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
39.	Harapan 1 futsal porseni tingkat kabupaten 2019
40.	Juara 3 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019
41.	Juara 1 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019
42.	Juara 2 lari 3000 m porseni tingkat kabupaten 2019
43.	Juara 2 lari 400 m porseni tingkat kabupaten 2019
44.	Harapan 1 mtq porseni tingkat kabupaten 2019
45.	Juara 2 pidato b. Indonesia porseni tingkat kabupaten 2019
46.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
47.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
48.	Juara 1 (putra & putri) Lomba Kaligrafi dalam kegiatan AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
49.	Juara 1 Tenis Meja AKSIOMA Kabupaten Ponorogo Tahun 2015
50.	Juara 1 tenis meja ganda porseni tingkat kabupaten 2019
51.	Juara 2 tenis meja tunggal porseni tingkat kabupaten 2019
52.	Juara 3 tolak peluru porseni tingkat kabupaten 2019
53.	Juara 3 bola volly porseni tingkat kabupaten 2019
54.	Juara 3 bola volly porseni tingkat kabupaten 2019
55.	Harapan 2 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019
56.	Juara 1 kaligrafi porseni tingkat kabupaten 2019
57.	Juara 2 mtq porseni tingkat kabupaten 2019
58.	Juara 1 mtq porseni tingkat kabupaten 2019
59.	Juara 1 pidato bahasa arab porseni tingkat kabupaten 2019
60.	Harapan 1 pidato bahasa inggris porseni tingkat kabupaten 2019
61.	Harapan 2 pidato bahasa inggris porseni tingkat kabupaten 2019
62.	Juara 2 singer porseni tingkat kabupaten 2019

No.	Data Prestasi
63.	Juara 1 tahfidz porseni tingkat kabupaten 2019
64.	Juara 2 tenis meja ganda porseni tingkat kabupaten 2019
65.	Juara 2 tenis meja ganda porseni tingkat kabupaten 2019

B. Supervisi Kepala Sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

1. Perencanaan Supervisi MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Guru/pendidik adalah salah satu unsur penting yang ada di dalam dunia pendidikan. Seperti apa dan bagaimana kualitas pendidikan Indonesia di masa depan sangat bergantung pada kualitas guru yang ada saat ini. Pentingnya peran dan tanggungjawab guru, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. lalu dalam UU guru dan Dosen Pasal 20 juga dijelaskan bahaw dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, seorang guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan, hal tersebut sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan di beberapa bidang lainnya. Jika berbicara mengenai permasalahan pendidikan, perihal tersebut merupakan topik pembicaraan yang hangat dibicarakan. Salah satu permasalahan pendidikan adalah mengenai kompetensi guru yang masih rendah. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Tanpa perbaikan kualitas guru maka kualitas pendidikan akan tetap dinilai sebagai sesuatu yang hal yang tidak berhasil.

Kepala sekolah mempunyai tugas sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor dimaksudkan untuk meningkatkan pengawan dan pengendalian terhadap guru-guru dan personel lain untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kepala sekolah sebagai supervisor

bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang efektif. Berkaitan dengan itu kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo telah melaksanakan perannya sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam pelaksanaan supervisi di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, kepala sekolah mempunyai beberapa tahapan. Tahapannya antara lain yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Adapun untuk tahap perencanaan adalah dengan cara membantu guru dalam menghadapi permasalah yang dialami oleh guru tersebut. Sebagaimana pemaparan dari Bapak Syamsi Hasan selaku kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

> MTs Darul Huda itu mempunyai pendidik yang bermacam-macam umurnya, ada yang sudah sangat senior ada yang masih junior, ada yang sudah punya banyak pengalaman dan ada yang belum mempunyai pengalaman sama sekali. Maka dari itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor itu sangat penting. Kepala sekolah akan membantu guru ketika guru mengalami permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah terus memotivasi guru dan terus menyampaikan tujuan pendidikan dalam setiap rapat, agar guru terus merasa gembira dengan tugas-tugasnya dan tidak mengalami kebingungan saat melakukan kegiatan belajar mengajar.[99]

Apa yang dikatakan Bapak Syamsi Hasan sesuai dengan apa yang penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Ali Muttaqin selaku kepala tata usaha. Beliau juga mengatakan bahwa

[99] Syamsi Hasan, Kepala Sekolah, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang Kepala Sekolah, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 08.00 WIB.

kepala sekolah dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan, kepala sekolah secara berkala melakukan perannya sebagai supervisor dengan membantu guru melakukan tugas-tuganya. Berikut pemaparan dari bapak Ali Muttaqin mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor:

> Kepala sekolah yang bertugas mengatur dan mengurus perjalanan roda organisasi di sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah mempunyai visi yang harus dicapai organisasi, tahu cara memotivasi dan mengisnpirasi tim kerja, paham tingkatan kerja yang harus dikerjakan, mengetahui kondisi internal dan eksternal, memahami komponen strategis untuk memandu atau mengubah kondisi organisasi. Juga kemampuan menyikapi kondisi yang sedang dan akan dialami baik oleh peserta didik, guru, staff, tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya.[100]

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat. Untuk itulah salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui kegiatan pembinaan atau supervisi. Melalui supervisi akan diketahui kelemahan dan kekurangan guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah, sehingga dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan produktivitas kerjanya. Kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo secara kondisional dan terjadwal melakukan pembinaan terhadap para guru untuk memaksimalkan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo adalah dengan memperhatikan kaitannya dengan kompetensi guru sehingga jika terdapat guru yang kompetensinya masih kurang, kepala sekolah bisa membantu meningkatkan kompetensi guru tersebut. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Yasin Budiyoko dan peneliti temukan di dalam kegiatan rapat guru MGMP.[101]

---

[100] Ali Muttaqin, Waka Tata Usaha, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, WhatsApp, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 12.00 WIB.

[101] Yasin Budiyoko, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

Selanjutnya untuk tahap pelaksanaan kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak melakukan pengawasan ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang peneliti temukan ketika berwawancara kepada Bapak Yasin Budiyoko. Bapak Yasin juga menyatakan bahwa kepala sekolah MTs Darul Huda selain melakukan pembinaan, kepala sekolah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk pengawasan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para guru melaksanakan tugas-tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar serta untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.[102]

Perihal itu sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa kepala sekolah MTs Darul Huda mempunyai jadwal rutin dan berkala dalam melakukan tugasnya sebagai supervisor sekolah. Hal ini berdasar pada wawancara kepada Bapak Ali Muttaqin sebagai berikut:

> Bapak kepala sekolah dalam melakukan perannya sebagai supervisor itu adalah dengan membantu bapak ibu guru melakukan inovasi ataupun membantu bapak ibu guru menyelesaikan permasalahan yang dialami ketika ber KBM. Selain membantu, bapak kepala sekolah memberikan pengawasan yang dilakukan secara rutin dan juga dilakukan dengan berkala. Setiap hari bapak kepala sekolah berkeliling kelas untuk melihat perkembangan kompetensi guru secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu dilakukan bapak kepala agar apa yang bapak kepala katakan ketika pembinaan, benar-benar di laksanakan oleh para guru di lingkungan MTs Darul Huda.[103]

Pengawasan oleh kepala sekolah itu penting dilakukan. Setelah dilakukan pembinaan, kepala sekolah perlu melakukan pengawasan kinerja guru untuk mengetahui perkembangan kompetensi yang dimiliki guru. Pengawasan tersebut dimaksudkan juga untuk mengurangi beban

---

[102] Yasin Budiyoko, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

[103] Ali Muttaqin, Waka Tata Usaha, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, WhatsApp, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 12.00 WIB.

peran dan tanggungjawab kepala sekolah dalam membina dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo selalu mengadakan pembicaraan kepada para guru baik pembicaraan secara individual maupun pembicaraan bersama-sama dalam forum rapat. Dengan adanya pembicaraan tersebut, kepala sekolah mengetahui kinerja yang dilakukan oleh para guru dan memberikan komentar dan masukan untuk memperbaiki kompetensi dalam kinerja guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah MTs Darul Huda menyampaikan pendapatnya bahwa kepala sekolah harus sering mengontrol ataupun mengawasi kinerja guru terutama ketika guru itu sedang mengajar dikelas agar kepala sekolah mengetahui kelemahan dan kekurangan guru. Lebih lengkapnya, Bapak Syamsi Hasan memaparkan sebagai berikut:

> Perkara yang dilakukan terus menerus dan setiap hari itu kalau tidak sabar dan tlaten akan membosankan mbak. Guru itu setiap hari harus pergi pagi pulang hampir sore untuk mengajar peserta didik, kadang ada peserta didik yang tidak bersemangat karena metode yang digunakan guru dalam mengajar itu membosankan. Padahal disetiap kali rapat disampaikan juga mengenai inovasi-inovasi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Karena itulah mbak, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah juga harus *ajeg* melakukan pengawasan, agar apa yang disampaikan oleh kepala sekolah ketika rapat tidak sia-sia. Selain itu kepala sekolah juga mengetahui apa yang dikeluhkan oleh guru, sehingga kedepannya kepala sekolah bisa lebih baik lagi dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar.[104]

Pada pelaksanaan pengawasan, kepala sekolah akan mengamati dan mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar, yang ditekankan kepada aspek-aspek yang telah disepakati pada saat rapat sebelumnya. Di dalam pengawasan ini, penialaian terhadap proses belajar mengajar, berdasarkan instrumen yang dikembangkan untuk supervisis kepala

[104] Syamsi Hasan, Kepala Sekolah, *Peran Supervisor Kepala Sekolah,* wawancara, Ruang Kepala Sekolah, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 08.00 WIB.

sekolah, informasi yang diperoleh ketika pengawasan adalah kejelasan tentang konsep yang disajikan, tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, keberhasilan penyajian sesuai langkah-langkah yang disepakati, pemanfaatan alat bantu mengajar belajar dan efektifitas interaksi guru dengan peserta didik di lingkungan MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.[105]

Tahapan dalam pelaksanan supervisis kepala sekolah MTs Darul Huda adalah tahap tindak lanjut. Bentuk dari tahapan tindak lanjut itu adalah Peran kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya berhenti dalam memberikan bantuan atau pembinaan dan pengawasan, tetapi kepalas sekolah sebagai supervisor juga berperan melakukan pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan ini merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bentuk pelatihan ini dilakukan secara berkala dan berisi tentang inovasi-inovasi metode kegiatan belajar mengajar. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Ali Muttaqin sebagai berikut:

> Dalam setiap kesempatan rapat, Bapak kepala sekolah selalu menyampaikan tentang metode dan inovasi dalam megajar. Selain itu, juga sangat menekankan kompetensi guru dalam materi yang diajarkan, sehingga kalau kompetensi guru dikuasai akan sangat membantu seorang guru melakukan tugasnya dikelas.[106]

Dengan adanya pelatihan tersebut sangat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Guru akan mempunyai tambahan pengetahuan mengenai metode-metode kegiatan belajar mengajar yang mulai maju dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang terus berkembang setiap tahunnya. MTs Darul Huda dalam kegiatan belajar mengajar juga terus melakukan inovasi

---

[105] Syamsi Hasan, Kepala Sekolah, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang Kepala Sekolah, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 08.00 WIB.

[106] Ali Muttaqin, Waka Tata Usaha, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, WhatsApp, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 12.00 WIB.

pembelajaran, hal ini peneliti temukan dalam wawancara dengan Bapak Syamsi Hasan yang dipaparkan sebagai berikut:

> Semakin tahun, teknologi semakin mengalami perkembangan menyesuaikan perkembangan zamannya. Maka di MTs Darul Huda mau tidak mau juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Berangkat dari pengawasan yang kami lakukan, maka kami bisa mengambil tindakan untuk meningkatkan kompetensi guru, maka perlu adanya pelatihan. Pelatihan ini diharapkan memberikan inovasi kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar serta memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada dalam kompetensi guru.

Pelatihan yang diadakan oleh bapak kepala MTs Darul Huda dilakukan secara kondisional dan terjadwal. Hal ini dilakukan menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru, baik kebutuhan berupa peralatan pembelajaran maupun pemenuhan kebutuhan mengenai inovasi metode pembelajaran kegiatan belajar mengajar. Peran kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor memang sangat penting, terutama dalam meningkatkan kompetensi pedidik. Di MTs Darul Huda, Kepala sekolah dengan terus menerus melakukan tanggung jawab yang diembannya setiap hari. Kepala sekolah dengan sabar terus berperan menjadi seorang supervisor yang baik. Dengan terus membina guru, memberi bantuan atas kesulitan yang dialami guru, memberikan pengawasan berdasar pada aspek-aspek yang telah disepakati dan memberikan pelatihan-pelatihan guna inovasi metode pembelajaran dan sebagai sarana solusi bagi guru yang mempunyai kompetensi yang kurang.

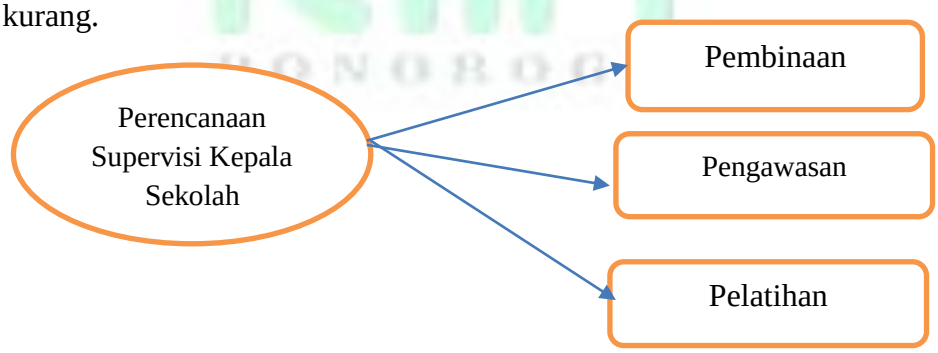

Gambar 1. 3
Perencanaan Supervisi Kepala Sekolah

2. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

a. Teknik Individual

Pertama-tama perlu adanya kesepakatan tentang makna teknik atau strategi yang digunakan sehubungan dengan kegiatan supervisi. Seperti hal nya kegiatan lain, teknik yang dimaksud adalah cara, strategi atau pendekatan. Jadi yang dimaksud dengan teknik supervisi adalah cara-cara yang digunakan dalam kegiatan supervisi. Kepala sekolah MTs Darul Huda dalam menjalankan perannya sebagai supervisor dengan menggunakan teknik individu dan teknik kelompok. Untuk teknik individu, kepala sekolah MTs Darul Huda sebagai supervisor memberikan bantuan perseorangan atau individu. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda adalah melakukan kunjungan kelas. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan pengamatan secara langsung dilapangan, selain itu juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Yasin Budiyoko dalam pemaparannya sebagai berikut:

> Kunjungan kelas yang dilakukan oleh bapak kepala setiap hari dilakukan dan juga terjadwal. Setiap pagi bapak kepala selalu berkeliling melihat kondisi kelas, jika terdapat kelas yang kosong, maka bapak kepala mengisi kelas tersebut dengan materi pembelajaran ataupun dengan memotivasi para peserta didiknya. Jika ada kelas yang gurunya masuk, maka bapak kepala memantau dari kejauhan dengan melihat cara guru tersebut mengajar dengan metode-metode yang digunakannya apakah sudah memenuhi aspek-aspek guru berkompetensi yang telah disepakati sebelumnya.[107]

Kunjungan kelas bisa dilakukan oleh kepala sekolah pengawasan atau pembina lainnya. Namun, di MTs Darul Huda kepala sekolah lebih mendominasi dalam melakukan kunjungan kelas. Cara yang digunakan dalam kunjungan kelas adalah dengan

[107] Yasin Budiyoko, *Strategi Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

cara masuk ke kelas atau mengunjungi kelas-kelas tertentu untuk melihat guru yang sedang mengelola proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah MTs Darul Huda dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Apabila dari kunjungan kelas tersebut kepala sekolah MTs Darul Huda menjumpai hal-hal yang baik atau kurang pada tempatnya, maka kepala sekolah dapat mengundang guru tersebut untuk diajak berdiskusi menggali lebih dalam tentang kejadian yang ada di kelas tersebut. Hal yang penting dalam kunjungan kelas merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknik mengunjungi kelas ini juga dipaparkan oleh Bapak Ali Muttaqin, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> Bapak kepala selaku pimpinan setiap hari bertanggungjawab menciptakan pembelajaran yang baik. Untuk itu, setiap pagi, bapak kepala selalu mengelilingi kelas untuk melihat dan mengontrol kegiatan belajar mengajar.[108]

Kepala sekolah melakukan kunjungan kelas untuk mencermati situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung di kelas. Hal ini akan memperoleh data yang objektif mengenai analisis kesulitan-kesulitasn yang dihadapi guru dalam usaha memperbaiki hal belajar mengajar. Selain itu, guru juga bisa mendapatkan pengalaman belajar dan untuk menunjang kualitas kegiatan belajar mengajar.

Kemudian lebih lanjut, dalam teknik supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda adalah menggunakan teknik wawancara individual. Wawancara individual ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dari individu tertentu

[108] Ali Muttaqin, Waka Tata Usaha, *Strategi Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, WhatsApp, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 12.00 WIB.

mengenai masalah yang dialami oleh individu guru yang penyelesaiannya tidak boleh terdengar oleh orang lain. Sebagaiman yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah MTs Darul Huda yang peneliti temukan dalam pengamatan ketika selesai kegiatan rapat, bapak kepala memanggil salah satu guru yang mempunyai masalah tersebut keruangannya untuk diwawancarai secara pribadi.[109] Hal ini juga peneliti temukan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Yasin Budiyoko, berikut merupakan pemaparan dari wawancara tersebut:

> Bapak kepala itu sangat perhatian, ada guru yang masih muda dan belum mempunyai pengalaman mengajar. Ketika dikelas guru tersebut tidak mengembangkan metode pembelajaran. Dia hanya monoton menerangkan dan tidak perduli peserta didik paham apa tidak dengan metode yang digunakan. Untuk itu, bapak kepala memanggil guru tersebut untuk menjelaskan permasalah atau kesulitan apa yang dialami oleh guru tersebut.[110]

Didalam teknik wawancara individual, kepala sekolah akan lebih leluasa dalam memberikan masukan atau pun saran untuk individu guru yang mengalami masalah dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak merasa malu jika kekurangannya diketahui oleh kepala sekolah. Biasanya teknik ini lebih cepat tercapainya ke guru dan guru cepat melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan. Begitu juga kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor mengetahui jawaban langsung dan tidak dipengaruhi oleh pendapat lain. Hal ini serupa dengan pendapat dari Bapak Syamsi Hasan, beliau memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

> Setiap orang pasti punya masalah mbak, kadang *mood* seseorang juga mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu kami sebagai kepala sekolah harus

[109] Lihat lampiran observasi Strategi kepala Sekolah, *Observasi*, Ponorogo, 22 Maret 2021
[110] Yasin Budiyoko, *Strategi Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

> terus berupaya mengingatkan guru agar terus bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang kami gunakan adalah memanggil guru yang bermasalah tersebut, kemudian ditanya secara *face to face* agar guru tersebut mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak dipengaruhi oleh pendapat teman-teman guru yang lain.[111]

Kepala sekolah akan terus berupaya melakukan perbaikan terus menerus demi mewujudkan sekolah yang berkualitas. Bukan hanya memperbaiki peserta didik saja. Tetapi juga memperbaiki pendidiknya, pendidik harus mempunayi kompetensi yang baik terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi guru sangat penting, dengan kompetensi yang terus diperbaiki dan meningkt, akan menjadikan peserta didik bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus tersu dinamis tidak monoton dengan metode ceramah, karena metode ceramah itu merupakan metode yang lama dan sangta membosankan. Untuk itulah pentingnya kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai supervisor adalah untuk memperbaiki kompetensi guru dengan teknik-teknik yang dilakukan.

b. Teknik Kelompok

Selain teknik individu, terdapat teknik kelompok dalam pelaksanaan supervisi. Teknik kelompok tersebut merupakan teknik yang digunakan bersama-sama oleh kepala sekolah dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Kepala sekolah MTs Darul Huda dalam melakukan perannya sebagai supervisor terus berinovasi dalam teknik yang dilakukan dalam perannya sebagai supevisor. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamsi sebagai berikut:

> Untuk melibatkan pihak banyak dalam melakukan peran kepala sekolah sebagai supervisor, maka kami biasanya melakukan kegiatan rapat. Kegiatan ini dilakukan untuk

[111] Syamsi Hasan, Kepala Sekolah, *Peran Supervisor Kepala Sekolah,* wawancara, Ruang Kepala Sekolah, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 08.00 WIB.

> mengumpulkan pendapat atau masukan dari para guru MTs Darul Huda baik untuk keluhan yang dialami atau untuk memberikan pengetahuan inovasi yang diketahui oleh pendidik dan juga untuk bertukar pikiran antara guru satu dengan yang lainnya.

Teknik kelompok dengan menggunakan cara rapat ini dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Yang bertujuan untuk menyatukan pandangan-pandangan dan pendapat guru tentang konsep umum maupun metode-metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama. Selain menggunakan teknik rapat, kepela sekolah juga berinisiatif untuk mengadakan workhshop dan pelatiahan. Workhshop merupakan suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perseorangan. Di MTs Darul Huda setiap tahunnya kepala sekolah mengadakan workhsop, fungsi dari workshop ini sesuai dengan yang peneliti temukan ketika berwawancara dengan Bapak Syamsi, belaiau mengatakan bahwa:

Setiap tahun MTs Darul Huda mengadakan workhsop. Workhop ini merupakan bentuk dari evaluasi kegiatan belajar mengajar. Workhsop ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada pendidik tentang perbaikan kegiatan belajar mengajar, baik berisi cara meningkatkan kompetensi guru, memotivasi guru maupun berisi tentang metode kegiatan belajar mengajar yang terus mengalami kemajuan. Selain menggunaan teknik workhsop, MTs Darul Huda juga mengadakan bentuk praktek langsung atau pelatiahan. Jadi, bukan hanya sekedar materi yang didapat, tetapi juga langsung bentuk nyatanya agar tidak mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan dan mempunyai pengalaman sebelum

memraktekan sendiri untuk bahan kegiatan belajar mengajar. Sebagai mana pemaparan dari Bapak Yasin Budiyoko sebagai berikut:

> MTs Darul Huda itu setiap tahunnya mengadakan workhsop, pelatihan juga, hal ini bertujuan agar kompetensi pendidik terus meningkat dan kualitas kegiatan belajar mengajar tidak monoton dengan metode lama, tetapi terus berinovasi dengan metode-metode yang lain yang lebih menyenangkan dan peserta didik akan terus bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.[112]

Teknik-teknik yang dilakukan kepala sekolah sebagai perannya menjadi supervisor membuat guru mendapatkan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah akan terus berusaha meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Memperbaiki kompetensi peserta didik dan juga kompetensi pendidik agar mempunyai banyak pengetahuan tentang metode kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik terus memperbaiki kompetensi menjadi lebih baik dan tidak merasakan bosan dengan metode mengajar yang dilakukan.

Dari semua pemaparan diatas menjadikan dua hal dalam kaitannya dengan kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu peran kepala sekolah sebagai supervisor yang berperan untuk membina, mengawasi dan memberikan pelatihan. Sedangkan satu hal lainnya yaitu tentang strategi kepala sekolah sebagai supervisor terdapat dua teknik yaitu taknik individu dan teknik kelompok. Teknik individual berisi tentang cara kepala sekolah dalam menindaklanjuti perannya sebagai supervisor yaitu dengan cara rapat dan wawancara individu. Sedang teknik kelompok dengan menggunakan cara wrokshop dan pelatihan. Kesimpulan pemaparan diatas dapat didiskripsikan sebagai berikut:

---

[112] Yasin Budiyoko, *Strategi Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

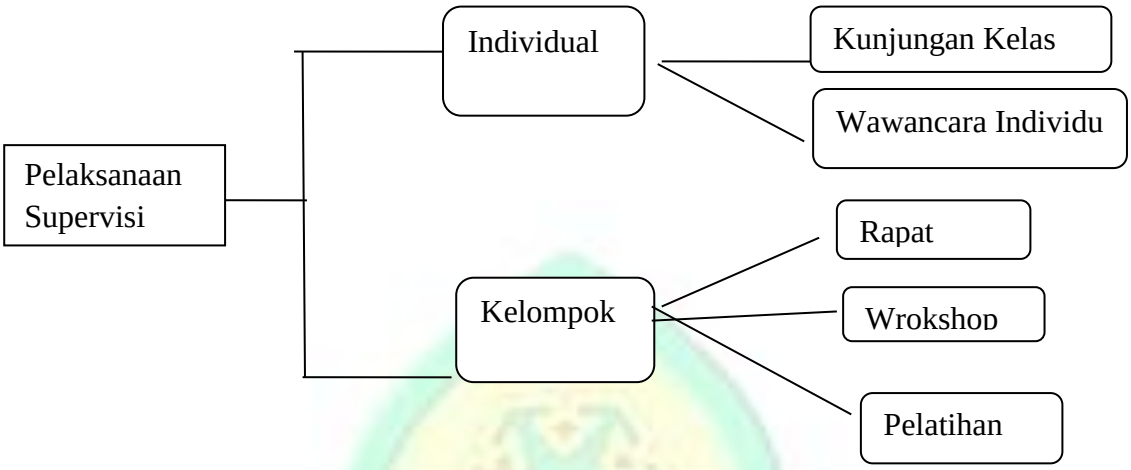

Gambar 1. 4
Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah

3. **Analisis Supervisi Kepala Sekolah di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo**

Supervisi adalah segala usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran. Adapun supervisi saat ini dilakukan untuk melakukan pembinaan dan pengarahan untuk bahan masukan kepada para pendidik dan karyawan, agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah semakin berkembang. Para guru diberi hak untuk mengajukan berbagai keluhan kepada pemilik atau semua faktor yang menyebabkan lambatnya pengembangan pendidikan di tempat ia bekerja. Keluhan tersebut dilaporkan satu per satu, sehingga menjadi catatan penting bagi supervisor untuk ditindaklanjuti dan dicari pemecahan masalahnya sehingga semua yang dikeluhkan dapat segera dipecahkan.[113]

[113] Ibid., 84

Sejalan dengan itu kepala sekolah MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sangat memperhatikan betul mengenai kegiatan belajar mengajar. Dalam kedudukannya sebagai supervisor/pengawas kepala sekolah bertugas melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk membimbing para guru dalam menentukan bahan pelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa, memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, mengadakan rapat dewan guru dan mengadakan kunjungan kelas. Supervisi merupakan control agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam kegiatan supervisi juga diperlukan yang sifatnya merupakan usaha membantu setiap personel terutama guru, agar selalu melaksanakan kegiatan sesuai tugas dan tanggungjawab masing-masing.[114]

Dalam menjalankan perannya sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah MTs Darul Huda melakukan pembinaan secara rutin dan berkala terhadap kegiatan belajar mengajar. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda bertujuan untuk membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar harus berkualitas agar bisa menghasilkan kualitas sekolah yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah MTs Darul Huda memperbaiki kompetensi yang dimiliki oleh para guru di MTs Darul Huda. Kompetensi guru ini sangat diperlukan guna menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Kepala sekolah terus berupaya melakukan pembinaan kepada para guru MTs Darul Huda dengan menjalankan perannya sebagai supervisor yaitu dengan cara membantu guru membuat RPP, Prota Promes ataupun membina guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang dinamis agar kegiatan belajar mengajar tidak

[114] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112

terkesan membosankan dan peserta didik tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selain melakukan pembinaan, kepala sekolah MTs Darul Huda juga melakukan pengawasan. Guna pengawasan ini adalah untuk mengetahui apakah aspek-aspek yang telah disepakati ketika rapat sudah dilakukan secara benar atau belum. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda secara berkala dan kondisional. Selain untuk mengetahui berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang sesuai aspek tersebut, pengawasan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Jika masih ditemukan kekukarangan, maka kepala sekolah akan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Selanjutnya, kepala sekolah akan melakukan pelatihan guna meningktkan kompetensi guru. Pelatihan ini dilakukan untuk memberi pengetahuan ataupun wawasan kepada para guru mengenai metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam meningkatkan kompetensi tersebut, kepala sekolah MTs Darul Huda mempunyai strategi. Bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh atasan terhadap bawahan dalam kaitannya tentang pembelajaran tentunya seorang supervisor harus menguasai beberapa teknik yang dipandang bermanfaat.[115] Adapun strategi yang digunakan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda adalah dengan menggunakan strategi individu dan kelompok. Maksud dari strategi indivisu itu adalah kepala sekolah melakukan perannya sebagai supervisor dengan cara mengunjungi langsung kelas yang akan diobservasi ataupun dengan cara menemui langsung dengan guru yang mempunyai permasalahan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan bertemu guru secara langsung dan *face to face* akan membuat kepala sekolah lebih leluasa dalam memberikan pembinaan dan guru tersebut akan lebih jujur dalam

[115] Siti Fatimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam Alikasinya dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 149

mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami tanpa terpengaruh oleh pendapat dari guru yang lainnya.

Guna mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.[116] Kepala sekolah MTs Darul Huda membutuhkan melibatkan seluruh stakeholder untuk berkumpul guna diskusi terkait kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda yaitu dengan melalui rapat. Dengan mengadakan rapat, kepala sekolah MTs Darul Huda bisa mendapatkan pendapat para guru baik mengenai keluhan atau permasalahan selama kegiatan belajar mengajar. Kemudian permasalahan tersebut dicari jalan keluar secara bersama-bersama. Selain itu, kepala sekolah MTs Darul Huda mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan guru adalah dengan mengadakan kegiatan workhsop maupun mengadakan pelatihan untuk menambah wawasan guru mengembangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

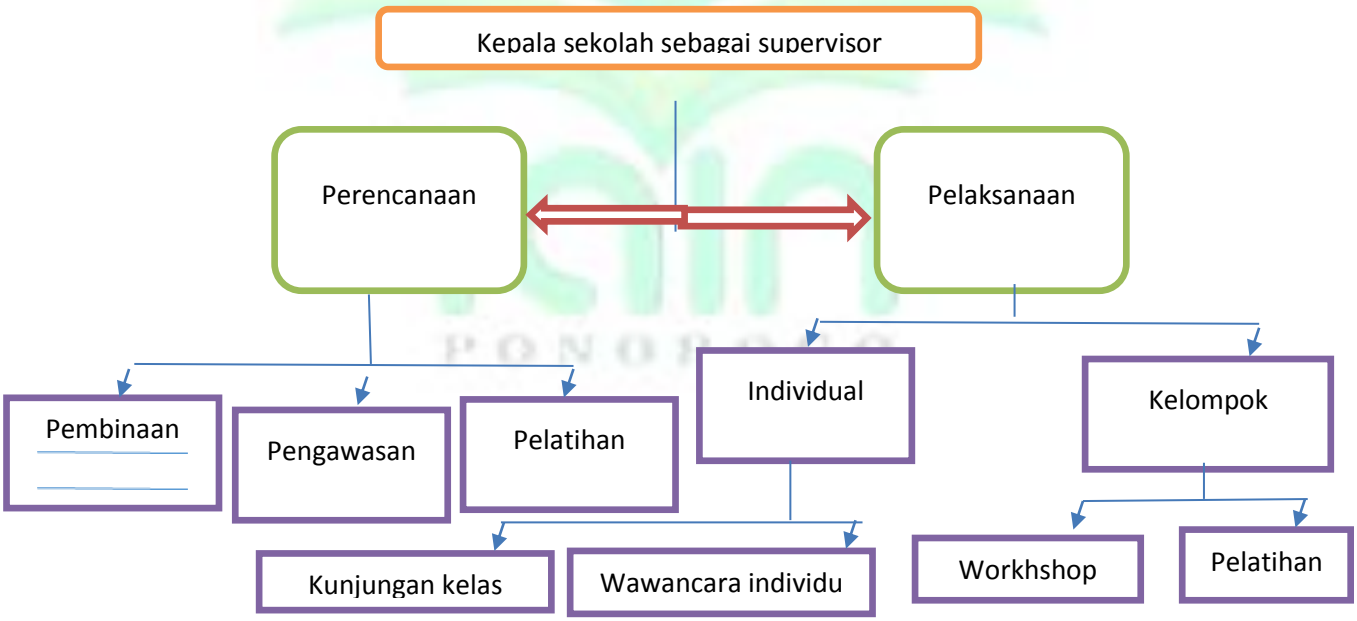

[116] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,...* 119

Gambar 1.5
Supervisi Kepala Sekolah

BAB IV
KOMPETENSI GURU MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Kompetensi Pedagogis Guru

Menurut Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu unsur kompetensi yang penting adalah unsur pedagogik. Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendidik anak, membimbing anak sesuai dengan perkembangannya. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru antara lain yaitu pemahaman wawasan dan landasan kependidikan guru, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogis ini merupakan kompetensi yang khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa sebelum menjadi seorang pendidik maupun selama menjadi seorang pendidik, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogis, seorang guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik. Hal ini penting untuk mencatat dan menggunakan informasi karakteristik tersebut dalam membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik MTs Darul Huda Mayak Ponorogo telah memiliki kompetensi pendidik. salah satu kompetensinya adalah kompetensi pedagogis, kompetensi pedagogis inilah yang digunakan oleh pendidik MTs Darul Huda

Mayak Ponorogo untuk memahami karakteristik peserta didik. Hal ini sebagaimana pemaparan dari Bapak Anwar selaku tenaga pendidik MTs Darul Huda Mayak Ponorogo:

> Ketika didalam kelas, guru lebih menggunakan sistem pendekatan. Peserta didik rata-rata adalah santri yang bermukim di pondok pesantren darul huda mayak ponorogo, yang jauh dari orang tua dalam waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk mengetahui dan memahami karakter dari peserta didik tersebut, saya melihat dari kebiasaan peserta didik berkomunikasi ataupun cara berbicara peserta didik dengan para guru. Dengan sering mengajak peserta didik berbicara, berkomunikasi dan bercerita, saya akan lebih mempunyai kedekatan dan mempunyai pemahaman yang baik mengenai karakter dari masing-masing individu peserta didik.[117]

Apa yang dikatakan oleh Bapak Anwar sesuai dengan apa yang penulis temukan ketika observasi di dalam kelas.[118] Dari hasil observasi tersebut, ditemukan seorang guru yang mengenal nama peserta didik satu kelas tersebut, selain mengenal juga memahami kebiasaan dari setiap peserta didik. Dengan pemahaman karakter dari peserta didik tersebut, guru akan mengetahui bagaimana cara menegur jika seorang peserta didik melakukan kesalahan dan mengetahui cara memotivasi peserta didik ketika peserta didik kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Diantara bentuk kompetensi pedagogis selain memahami karakteristik dari peserta didik, guru juga mampu mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik ini penting karena setiap dari peserta didik memiliki potensi, namun karena kurang pahamnya peserta didik terhadap kompetensi yang dimilikinya, maka perlu adanya pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam hal ini peran dari seorang guru sangat diperlukan guna membantu peserta didik mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan belajar mengajar. Adapun cara untuk mengembangkan potensi pendidik adalah dengan cara memberikan

---

[117] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik*, wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

[118] Lihat lampiran observasi, *Kompetensi Pendidik*, Ponorogo, 22 Maret 2021

pemahaman mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Anwar:

> Sebenarnya peserta didik di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo ini meskipun terdapat banyak peserta didik, namun tidak dipungkiri bahwasanya kita sebagai pendidik harus mengetahui setiap bakat atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik, terlebih lagi saya sebagai wali kelas yang tentunya harus lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak kelas saya, agar ketika ada guru yang melaporkan tentang keadaan anak kelas saya, saya bisa tahu langkah mana yang akan saya gunakan untuk mengatasi masalah anak kelas saya. Sebelum memulai pembelajaran, guru dianjurkan untuk merancang pembelajaran. Kalau untuk saya, biasanya saya merancang pembelajaran dengan cara membuat kalender pendidikan selain itu dengan cara merancang prota promes dan RPP. Dengan merancang pembelajaran tersebut, bisa diharapkan pembelajaran yang akan saya lakukan lebih tertata dan saya lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran saya kepada peserta didik.[119]

Pengembangan Potensi peserta didik sangat penting dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik harus terus aktif mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan keaktifan tersebut diharapkan peserta didik mampu terus mengembangkan potensi yang dimiliki dan tentunya guru sebagai pendidik juga ikut andil dalam pengembangan potensi peserta didik tersebut. Potensi peserta didik selain bisa dikembangkan didalam kelas, juga bisa dikembangkan di luar kelas. Seperti peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini peneliti temukan ketika wawancara dengan Ibu Anik Pujiama selaku guru mata pelajaran Akidah Ahklak, berikut pemaparan beliau:

> Setiap murid itu punya potensi sebenarnya mbak, maka kita sebagai pendidik harus mengetahui bakat dari masing-masing peserta didik. Tujuan kita harus mengetahui bakat dari peserta didik adalah kita sebagai pendidik bisa mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Misalnya, untuk anak-anak yang

[119] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

> bakat dalam kaligrafi bisa diarahkan untuk mengikuti ektrakurikuler bina dan bakat. Begitu seterusnya.[120]

Pernyataan diatas merupakan bentuk dari kedekatan guru dengan peserta didik. Guru terus memperhatikan peserta didik dalam hal karakteristinya maupun potensi yang dimiliki. Selain memahami peserta didik, guru juga harus mempunyai rancangan pembelajaran sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar. Rancangan pembelajaran ini diperlukan untuk mempersiapkan bahan ataupun metode yang akan dilakukan oleh guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Rancangan pembelajaran ini bisa menggunakan kalender pendidikan maupun dengan merancang Prota , Promes serta RPP. Hal ini peneliti temukan ketika berwawancara dengan Bapak Anwar. Beliau berpendapat kalau sebelum pembelajaran guru harus menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu seorang guru harus menyiapkan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Lebih detailnya sebagai berikut:

> Persiapan sebelum mengajar itu penting. Guru harus menyiapkan segala hal sebelum memulai pembelajaran. Biasanya kalau saya membuat kalender pendidikan, jadi bisa jelas untuk pertemuan ini membahas apa besoknya membahas apa lagi serta metode apa yang harus digunakan. Jadi, ketika sudah dikelas tidak mengalami kebingunan dalam mengajar. Selain membuat kalender pendidikan, saya juga merancang Prota, Promes serta RPP. Selain itu merupakan kewajiban, adanya rancangan pembelajaran mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.[121]

Perancangan pembelajaran memang sangat penting, guru harus mempunyai kesiapan dari segi mental maupun bahan dan metode pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. MTs Darul Huda mewajibkan para guru untuk membuta kalender pendidikan untuk pribadi guru masing-masing dan membuat atau merancang RPP. Hal ini

---

[120] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

[121] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

peneliti temukan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Anik Pujiama, sebagai berikut:

> Dalam pembelajran guru MTs Darul Huda berpedoman dengan RPP baik itu secara lokal maupun secara umum. Jadi, kegiatan belajar mengajar antar guru satu dengan lainnya bisa sama dalam hal materi yang diajarkan dan pencapaian pembelajaran yang diperoleh. RPP itu selain berfungsi sebagai penyamaan antara guru satu dengan lainnya, RPP juga berfungsi membantu guru mendiskripsikan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru setiap harinya.[122]

Dari pernyataan diatas bisa diketahui bahwa perancangan pembelajaran itu penting. MTs Darul Huda dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu dengan cara menganjurkan guru untuk terus memperhatikan Prota, Promes, RPP dan kalender pendidikan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan.

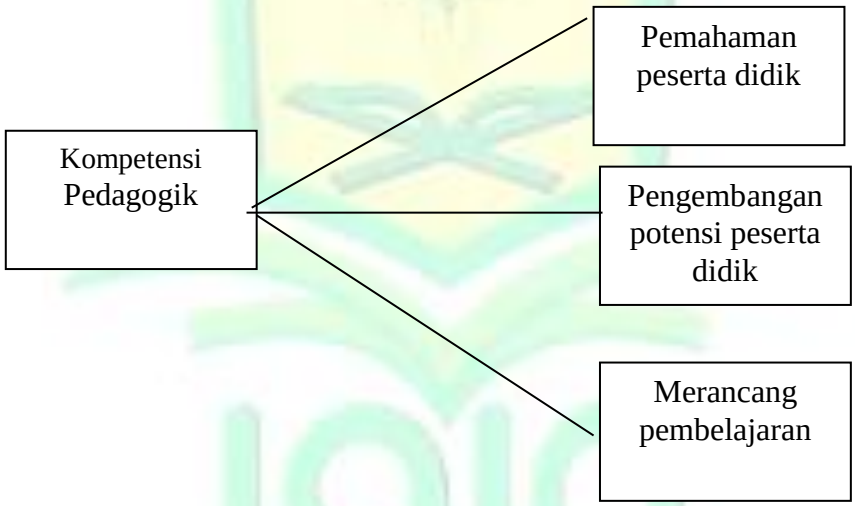

Gambar 1.6
Kompetensi Pedagogik Guru

[122] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

B. Kompetensi kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru. Dalam penjelasan Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawam berahklakuk karimah, menjadi teladan bagi peserta didik dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa.

> Biasanya kalau untuk mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar adalah dengan cara mengadakan ujian harian untuk setiap materi yang telah selesai disampaikan. Ada juga dengan cara pengadaan PTS atau Penilaian Tengah Semester dan juga dengan mengadakan PAT atau Penilaian Akhir . dengan diadakannya penilaian-penilaian tersebut, kita sebagai para guru dapat mengetahui sejauh mana kepahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.[123]

Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, kita sebagai guru dianjurkan untuk mengikuti kegiatan diklat, seminar ataupun pelatihan yang diadakan oleh madrasah. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan mampu memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Hal ini peneliti temukan ketika berwawancara denga Bapak Anwar sebagai berikut:

> Mengenai pengembangan guru atau pendidik, madrasah memberikan sebuah wadah berupa kegiatan diklat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada para guru mengenai cara agar guru tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara mandiri.[124]

Bukan hanya melalui kegiatan diklat, pengembangan kompetensi guru juga dapat dilakukan orang masing-masing guru. Dalam mengembangkan kemampuan, guru MTs Darul Huda memiliki cara tersendiri selain mengikuti

---

[123] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

[124] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

kegiatan diklat maupun seminar. Sebagaimana yang peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Anik Pujiama sebagai berikut:

> Dalam menngembangkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, kalau untuk saya sendiri, biasanya saya melakukan penguasaan kelas, menjelaskan meteri dengan baik dan membuat evaluasi sebagai laporan. Hal ini saya lakukan setiap melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang saya lakukan dan peserta didik paham dengan pembelajaran yang saya jelaskan.[125]

Kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk interaksi antar guru dengan peserta didik. selain membuat perancangan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru juga harus bisa mengembangkan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. MTs Darul Huda, menghimbau kepada para guru untuk terus mengasah kemampuan yang dimilikinya dengan terus memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki guru.

Selain mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seorang guru juga harus menjadi sosok yang bisa ditedani, sebagaimana pepatah jawa yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang *digugu lan ditiru.* Maksudnya adalah seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, karena notabennya seorang guru itu apa yang dikatakan akn dipatuhi oleh peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh peserta didik. MTs Darul Huda merupaka madrasah yang berada dibawah naungan pondok pesantren Darul Huda, dengan masih mempunyai ikatan dengan pesantren, maka tata krama dari guru sangat diperhatikan. Baik kepada peserta didik, dengan pendidik ataupun dengan pihak terlibat yang lain. Kemampuan atau kompetensi kepribadian ini telah dimiliki oleh guru di lingkungan MTs Darul Huda. Hal ini peneliti temukan dengan melakukan wawancara dengan Bapak Anwar, beliau memberikan pemaparan sebagai berikut:

---

[125] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

> Menjadi guru itu tidak mudah mbak, apa yang kita lakukan yang kita katakan selalu diamati oleh anak didik kita. Untuk itu, kita harus lebih berhati-hati dalam hal apapun. Kita harus bisa menempatkan diri sebagai seorang guru dimanapun kita berada, baik itu didalam kelas maupun didalam kelas. Selain itu, guru harus bisa menjaga *muru'ah* atau harga diri agar dimanapun kita, kita bisa tetap dihargai layaknya guru sebagai pendidik.[126]

Guru merupakan seorang yang menjadi contoh, menjadi tauladan bagi anak didiknya. Guru harus terus menjaga sikap dimanapun tempatnya, menjaga diri dan menyadari bahwa dia itu adalah guru yang dimanapun akan terus dilihat oleh peserta didik, bahkan hal sekecil apapun yang tidak disadari oleh guru. Maka dari itulah, kepribadian seorang guru harus di jaga. Terlebih lagi sebagai guru juga harus memberikan contoh yang baik, yaitu dengan ahklaqul karimah yang baik pula, agar peserta didik dapat mengambil pelajaran yang baik dan contoh yang baik dari yang dilakukan oleh guru. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara dengan Ibu Anik Pujiama sebagai berikut:

> Guru harus punya ahklakul karimah mbak, harus bisa memberikan contoh tingkah laku yang berahklakul karimah terutama ketika guru berada di depan peserta didik. Karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat meski sebenarnya itu tidak ada niatan kita sebagai guru mencotohkannya, ya karena sudah dilihat kita bisa apa?, terlebih lagi kalau kita tidak sadar jika diperhatikan. Makanya mbak, sebagai guru dimanapun tempatnya harus berahklakul karimah.[127]

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa guru MTs Darul Huda sangat berhati-hati menjaga tingkah laku yang dilakukan serta mencaga perkataan yang diucapkan. Karena orang lain menilai bukan dari apa yang ditelusuri secara menyeluruh, tetapi dengan apa yang dilihat meskipun itu sekali melihat saja. Guru MTs Darul Huda terus melakukan perbaikan kepribadian dan terus belajar antar guru satu dengan guru ang lainnya, antara guru junior dengan guru senior MTs Darul Huda. Hal ini dimaksudkan agar

---

[126] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

[127] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

guru MTs Darul Huda bisa dengan mudah memperbaiki tingkah laku peserta didik yaitu dengan memperbaiki kepribadian pendidik itu sendiri. Dengan *ahkalkul karimah* yang diciptakan oleh guru, diharapka bisa memberi contoh yang baik meskipun guru tidak mengetahuinya.

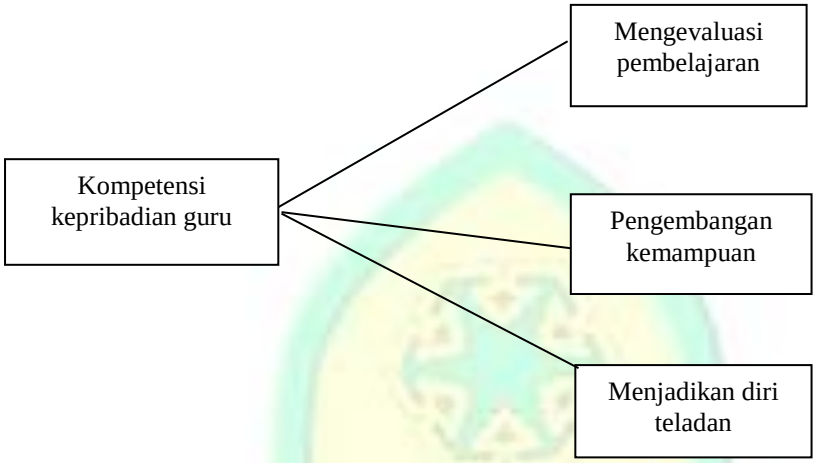

Gambar 1.7
Kompetensi Kepribadian Guru

C. Kompetensi sosial Guru

Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosialnya yang berbeda dengan sang guru sendiri. Sukses atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas tergantung kepada mereka sendiri. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai ketrampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikasi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Di MTs Darul Huda sendiri komunikasi antara guru dengan peserta didik, sesama guru dan berkomunikasi dengan lainnya itu tetap terjaga. MTs Draul Huda sendiri mempunyai banyak guru dan peserta didik, oleh karenanya tidak menutup kemungkinan adanya

guru yang belum mengenal guru yang lainnya hal itu karena terdapat guru baru yang belum lama menjadi bagian dari MTs Darul Huda, sehingga belum bisa langsung mengenal seluruh guru di MTs Daru Huda. Disinilah biasanya guru di kalangan MTs Darul Huda terus membangun komunikasi dengan sesama guru yaitu dengan saling tegur sapa dan saling bertugas pikiran atau pendapat. Dengan kebiasaan tersebut, seiring dengan berjalannya waktu sesama pendidik yang belum kenal tersebut mempunyai kesempatan untuk saling mengenal. Hal ini peneliti temukan ketika berwawancara dengan Bapak Anwar, beliau memaparkan sebagai berikut:

> Jumlah pendidik atau guru di MTs Darul Huda itu sangat banyak mbak menyesuaikan kebutuhan peserta didik, makanya tidak heran jika ada yang belum saling kenal antara guru senior dengan guru junior. Dengan begitu, kita sebagai guru harus bisa membangun komunikasi baik dengan cara saling tegur sapa misalnya ataupun dengan cara bertukar pikiran ketika sedang bersama ketika istirahat atau pergantian jam kegiatan belajar mengajar.[128]

Komunikasi itu sangat penting, menjaga komunikasi itu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Guru merupakan elemen madrasah yang mempunyai kepentingan dengan banyak pihak. Selain memperbaiki komunikasi dengan sesama pendidik, guru juga mempunyai tugas menjaga komunikasi dengan peserta didik. hal ini penting dilakukan karena kedekatan dalam kegiatan belajar mengajar bisa membuat peserta didik tersebut lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru lebih cepat diterima oleh peserta didik. di MTs Darul Huda, para guru berusaha terus membangun kedekatan dengan murid melalui komunikasi, guru MTs Darul Huda terus bersabar dalam menyikapi perilaku peserta didik. Hal ini karena peserta didik MTs Darul Huda hampir separuhnya lebih merupakan seorang santri yang mukim dan jauh dari orang tua dalam waktu lama, sehingga ketika dengan guru mereka, peserta didik lebih senang diperhatikan dan diajak bercerita meskipun itu dalam waktu atau

---

[128] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik*, wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

jam pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Anwar sebagai berikut:

> Menanggapi pertanyaan-pertanyaan peserta didik kita harus mau bersabar, dengan itu kita akan lebih sering menjalin komunikasi dengan peserta didik dan mereka merasa nyaman bercerita dengan guru tersebut. Selain bersabar kita juga harus ramah terhadap peserta didik.[129]

Selain menjaga komunikasi dengan sesama pendidik dan peserta didik. Guru juga mempunyai tugas membangun dan menjaga komunikasi dengan orang tua dari peserta didik terlebih lagi peserta didik MTs Darul Huda rata-rata jauh dari orang tua, sehingga guru menjadi perantara bagi orang tua murid untuk mengontrol keadaan peserta didik baik perilaku dalam kegiatan belajar mengajar maupun hasil yang diperoleh peserta didik ketika selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Anik Pujiama sebagai berikut:

> Orang tua peserta didik juga perlu mengetahui keadaan anaknya selama melakukan kegiatan belajar mengajar, mengetahui perkembangan pembelajaran peserta didik. Semua hal tersebut dilakukan dengan memanfaat kemajuan teknologi berupa aplikasi *whatsapp* yaitu dengan membuat grup di aplikasi tersebut. Jadi kami para guru bisa mudah menjadi perantara atau menjembatani atara keinginan orang tua dan keadaan peserta didik sekaligus mengetahui karakter peserta didik.[130]

Dari pemaparan tersebut dapat ditemukan bahwa guru MTs Darul Huda mempunyai kompetensi sosial yang baik. Dalam berkomunikasi, guru tidak hanya saja menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik maupun orang tua peserta didik. Namun, lebih dari itu para guru juga memberikan motivasi dan wawasan serta pengetahuan lainnya yang berfingsi untuk memberikan rasa nyaman dan menciptakan kenyamanan dengan pihak-pihak yang diajak berkomunikasi.

---

[129] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

[130] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

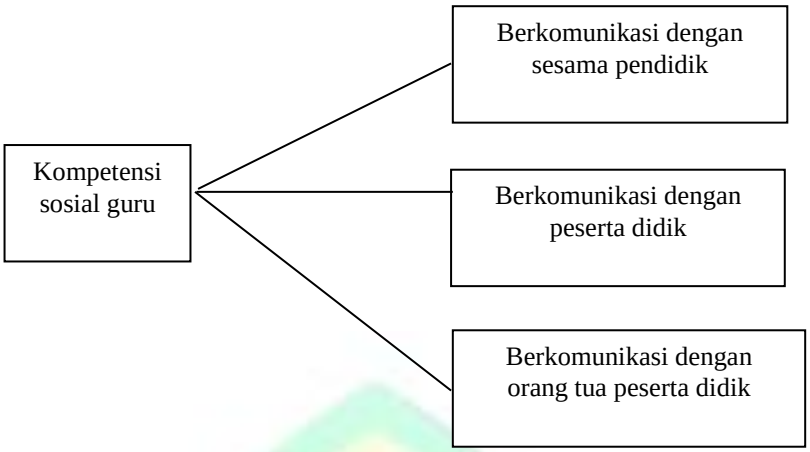

Gambar 1.8
Kompetensi Sosial Guru

D. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan slaah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar denga berhasil. Guru profesional mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya. MTs Darul Huda memiliki guru yang berkompeten baik dari segi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Sejalan dengan hal tersebut, masih ditemukan kekurangan terutama dalam kompetensi profesional nya. Dalam pengembangan kurikulum pembelajaran, guru MTs Darul Huda menambahkan wawasan materi mata pelajaran dengan mengambil

beberapa referensi dari buku, makalah tanpa meninggalkan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara dengan Ibu Anik Pujiama sebagai berikut:

> Dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran, biasanya saya menambahkan referensi dengan membaca buku, makalah, atau mengambil dari peristiwa yang sedang terjadi yang sesuai dengan mata pelajaran.[131]

Kurikulum pembelajaran MTs Darul Huda selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan ketetapan pemerintah. Tidak menutup kemungkinanperlunya penyesuaian dan pemahaman kurikulum yang dinamis tersebut. Meskipun begitu, ketika peneliti melakukan pengamatan, masih ditemukan beberapa guru MTs Darul Huda yang belum mengembangkan kurikulum pembelajaran. Para guru masih monoton dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.[132] Hal ini juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Anwar sebagai berikut:

> Dalam pengembangan kurikulum adalah dengan cara mengimplementasikan kurikulum dengan ketentuan yang ditentukan oleh madrasah secara maksimal.[133]

Dalam pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa ada sebagian guru yang belum secara maskimal mengembangkan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan MTs Darul Huda. Dalam kompetensi profesional dibutuhkan juga kemampuan seorang guru menggunakan metode atau cara mengajar yang dinamis, bukan hanya dengan menggunakan ceramah. Karena hal itu merupakan metode lama yang membosankan bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru di MTs Darul Huda ketika melakukan kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah dan metode

---

[131] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

[132] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

[133] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

diskusi. Hal tersebut peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Ibu Anik Pujiama, beliau memaparkan sebagai berikut:

> Mata pelajaran yang saya pegang merupakan mata pelajaran akidah, jadi penggunaan atau metode pembelajaran saya adalah dengan menggunakan metode ceramah, terkadang juga menggunkaan metode diskusi maupun metode lain yang mendukung.

Selain pengembangan kurikulum dan penggunaan metode kegiatan belajar mengajar yang dinamis, guru yang berkompetensi profesional juga harus meningkatkan kompetensinya dalam pemahaman materi serta penggunaan teknologi pembelajaran yang harus berjalan maksimal. Hal ini penting dilakukan karena jika seorang guru belum mendalami materi yang akan diajarkan, maka pembelajaran akan terkesan monoton dan penyampaiannya sesuai dengan materi yang berada dibuku tanpa adanya penambahan wawasan pengetahuan mengenai materi tersebut.[134] Begitupun dengan pemanfaatan teknologi yang semakin lama mengalami kemajuan, oleh karena itu sangat dianjurkan bahwa guru mampu menggunakan teknologi pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan mengalami inovasi-inovasi sehinggga tidak mengalami ketinggalan atau tertinggal dengan sekolahan lainnya. Sedangkan di MTs Darul Huda sendiri dalam pemanfaatan teknologi hanya menggunakan *projector* dan selain itu masih belum ditemukan pemanfaatan teknologi lainnya. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan pengamatan lapangan di kelas.[135] Hal serupa juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Anwar, beliau memaparkan sebagai berikut:

> Dalam metode pembelajaran yang dilakukan, biasanya saya menggunaka laptop dan *projector* sebagai pemanfaatan teknologi yang ada di MTs Darul Huda. Untuk teknologi pembelajaran, MTs Darul Huda menyediakan apa yang dibutuhkan oleh guru jika guru memerlukannya. Jadi semua tergantung guru, mau menggunakan

---

[134] Anik Pujiama, Tenaga Pendidik, wawancara, Ruang Kantor Putri, Senin 22 Maret 2021, 09.00 WIB

[135] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik*, wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB

teknologi yang disediakan atau cukup dengan metode pembelajaran seperti biasanya.[136]

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran masih minim dilakukan oleh guru di lingkungan MTs Darul Huda. Para guru lebih sering melakukan pembelajaran tanpa memanfaatkan teknologi yang mengalami kemajuan dan perkembangan. Penggunaan teknologi di MTs Darul Huda lebih sering digunakan dalam materi teknologi dan komunikasi yang memang membutuhkan pemanfaatan teknologi guna praktek langsung dari materi yang diajarkan oleh guru TIK tersebut.

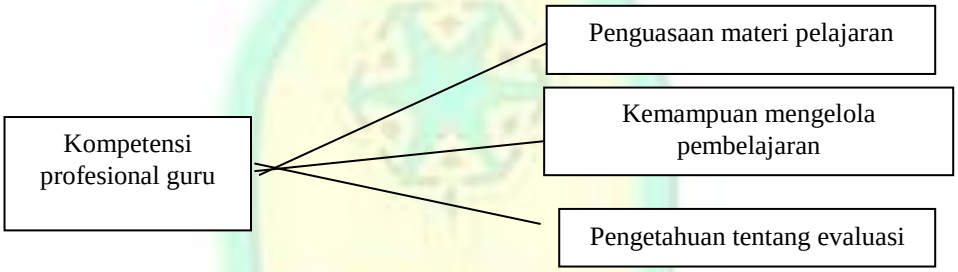

Gambar 1.9
Kompetensi profesional guru

E. Analisis Kompetensi Profesional Guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo

Kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.[137] Makna kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Pada dasarnya kompetensi merupakan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, serta apa yang wujud atau

[136] Anwar, Tenaga Pendidik, *Kompetensi Pendidik,* wawancara, Ruang Kelas, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 10.00 WIB
[137] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 1

tampak dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Agar dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Berdasarkan data sebelumnya yang secara subtantif menegaskan bahwa dalam konteks kompetensi guru dalam pendidikan terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi tersebut adalah komptensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalitas. Guru di MTs Darul Huda secara keseluruhan mempunyai kompetensi guru, hal tersebut dapat dilihat dari pembahasan sebelumnya bahwa guru memiliki cara menguasai kelas, mengenal peserta didik, mempunyai kedekatan dengan peserta didik dan kompetensi yang dimiliki guru lainnya. Keempat kompetensi tersebut penting dan saling berkaitan. Namun, tidak menutup kemungkinan dengan guru atau pendidik MTs Darul Huda yang banyak, tentu ditemukan guru yag kompetensinya belum maksimal. Misalnya mengenai kompetensi profesioanl guru, guru MTs Darul Huda masih memiliki kekurangan dalam perihal penguasaan materi pembelajaran. Baik dari segi pengembangan kurikulum, metode yang digunakan saat melakukan kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan teknologi dan pemahaman materi pembelajaran secara mendalam.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pesertadidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[138] Maka dari itulah, guru di MTs Darul Huda terus berupaya melakukan perbaikan agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam kegiatan belajar

[138] E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 28

mengajar bahkan dalam kegiatan yang lebih luas lagi. Dengan semakin meningkatnya kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka pembelajaran akan semakin menyenangkan baik untuk guru sendiri maupun untuk peserta didik.

Gambar 1.10
Kompetensi Guru

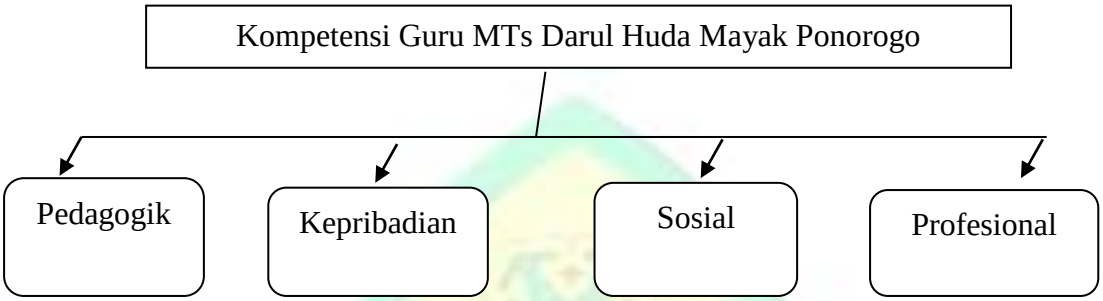

BAB V
SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MTs DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

A. Hubungan Supervisi dengan Kompetensi Profesional Guru

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik. Potensi sumber daya guru itu perlu bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara pptensional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di abad sekarang ini, yaitu era globlalisasi dimana semuanya serba digital, akses informasi semakin cepat dan persaingan hidup semakin ketat, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hanya manusia yang mempunyai sumber daya pendidikan yaitu ketenagaan, dana dan sarana prasarana. MTs Darul Huda dalam kaitannya memperbaiki kegiatan belajar mengajar terus berinovasi menjalankan peran dan fungsi sesuai tugas masing-masing. Begitu sama halnya dengan Bapak kepala sekolah MTs Darul Huda yang setiap harinya tidak kenal lelah untuk memantau perkembangan kegiatan belajar mengajar, lebih dikhususkan lagi dalam memantau kinerja guru, apakah para guru di MTs Darul Huda dalam kompetensinya mengajar terus mengalami peningkatan atau malah sebaliknya. Dalam hal inilah peran kepala sekolah sebagai supervisor diperlukan. Kepala sekolah akan membina para guru yang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengalami kesulitan baik dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran, metode yang digunakan maupun permasalahan kegiatan belajar mengajar lainnya. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Syamsi Hasan sebagai berikut:

> Kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor yaitu harus membantu guru, membina agar guru tidak merasakan kebingungan saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Dan melalui pembinaan, kepala sekolah mampu membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.[139]

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalitas maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Selain melakukan pembinaan, kepala sekolah MTs Darul Huda juga melakukan pengawasan dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan untuk memantau kompetensi guru, mengetahui seberapa jauhkah guru dalam melakukan aspek yang telah disetujui. Jika masih terdapat guru yang belum memenuhi aspek pembelajaran yang disetujui, maka kepala sekolah sebagai supervisor perlu melakukan pelatihan guna peningkatan kompetensi guru tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Joko Yulianto selaku waka kurikulum sebagai berikut:

> Bapak kepala sekolah selalu berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar mengajar. Hal itu dilakukan sebagai salah satu usaha mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.[140]

Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan kepala sekolah yang menjalankan perannya sebagai supervisor. Kepala sekolah MTs Darul Huda akan melakukan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Proses belajar mengajar di MTs Darul Huda merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kegiatan supervisi dipandang perlu

---

[139] Syamsi Hasan, Kepala Sekolah, *Peran Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang Kepala Sekolah, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 08.00 WIB.

[140] Joko Yulianto, Waka Kurikulum, *Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang Tata Usaha, Ponorogo, Minggu, 21 Maret 2021, 12.00 WIB

untuk memperbaiki kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Yasin Budiyoko sebagai berikut:

> Guru adalah pemegang inti dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka diperlukanlah guru yang berkompeten guna memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan. Kepala sekolah MTs Darul Huda sendiri terus melakukan upaya peningkatan kompetensi tersebut dengan pengawasan yang rutin dan berkala. Profesional guru merupakan sebuah harapan yang diharapkan baik dari guru sendiri maupun kepala sekolah bahkan juga keluarga besar madrasah tsanawiyah ini.[141]

Profesional menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau peserta didik dengan berbagai karakter yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar. Guru harus diberi keleluasaan dalam menetapkan dengan tepat apa yang digagas, dipikirkan, dipertimbangkan, direncanakan dan dilaksanakan dalam pengajaran sehari-hari, karena ditangan gurulah keberhasilan belajar peserta didik ditentukan.

B. Analisis Hubungan Supervisi dengan Kompetensi Profesional Guru

Perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru – guru harus senantiasa berusaha mengembangkan kreativitasnya agar pendidikan berdasarkan kurikulum itu dapat terlaksana

---

[141] Yasin Budiyoko, *Strategi Supervisor Kepala Sekolah*, wawancara, Ruang BP, Ponorogo, Senin, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

dengan baik. Sekalipun demikian, upaya tersebut tidak selamanya dapat berjalan secara mulus. Banyak hal yang sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutatn kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, ketrampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah mereka. Bantuan khusus sesuai dengan tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Demikian pula, sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga usaha memerlukan peningkatan karier, pengetahuan dan kerampilannya. Di MTs Darul Huda peningkatan kompetensi terus dilakukan sebagai upaya kepala sekolah mewujudkan tujuan pendidikan dan menciptakan sekolah yang lebih baik dn bermutu. Pengembangan personel ini dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal diselenggarakan dan menjadi tanggungjawab lembaga bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, lokakarya dan sejenisnya. Adapun pengembangan informal merupakan tanggungjawab pegawai yang dilaksanakan secara mandiri atau bersama rekan kerjanya. Teknik perkembangan informal antar lain mengikuti perkembangan pendidikan melalui kepustakaan, telaahan atau percobaan suatu metode mengajar, menambah pengetahuan melalui bacaan, mengikuti kegiatan ilmiah. Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Darul Huda adalah dengan melalui pengawasan secara langsung terhadap individu atau dengan membina langsung secara personal guru yang memiliki permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya kepala sekolah MTs Darul Huda juga mengadakan bentuk pembinaan dengan melibatkan pihak kelompok seperti rapat, seminar dan juga mengadakan pelatihan guna memberi pengetahuan ataupun wawasan mengenai inovasi kegiatan belajar mengajar.

Hambatan terhadap upaya ini timbul karena guru-guru terlalu fokus dengan pekerjaan rutin, sarana atau media cetak pendidikan yang langka, kurang gairah dan acuh tak acuh. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut

perlu ada bantuan yang memadai dari pihak lain. Bantuan yang bersifat membina, membimbing dan mengarahkan perkembangan para personel sekolah. Bantuan inilah yang disebut supervisi pendidikan.[142]

Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Kinerja supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, misalnya memperbaiki mutu mengajar guru, membina pertumbuhan profesi guru dalam arti yang luas, termasuk didalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan ketrampilan guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.

Supervisor bertugas memberi bimbingan dan penyuluhan untuk mencapai kemajuan sekolah. Oleh karena itu, supervisor harus bersifat lebih lapang dada atau bijaknya dalam menerima berbagai saran dan kritik dari semua pihak agar setiap pengambilan keputusan menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi kemajuan sekolah. Guru dan karyawan sekolah tanpa henti-hentinya diarahkan dan dibina serta dibimbing untuk mencapai kesempurnaan didalam pekerjaannya. Guru di MTs Darul Huda sangat banyak dan beragam, kaitannya dengan komptensi profesional, guru di MTs Darul Huda belum sepenuhnya memiliki komptensi profesional yang maksimal. Hal tersebut terlihat dalam pembahasan sebelumnya bahwa masih terdapat guru yang belum menguasai materi pembelajaran, belum dinamis dalam metode yang digunakan ketika mengajar, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, serta pengembangan kurikulum yang belum berkemabang dengan luas. Hal tersebut menjadi tugas kepala sekolah untuk memperbaiki kompetensi profesional guru tersebut. Supervisor selalu melakukan pengembangan potensinya dalam memimpin karena semakin berkembang ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, semakin baik sikap guru terhadap pengarahan dan

[142] Ibid,. 91-92

pembinaan yang diterima dan semakin memicu semangat potensi masing-masing. Potensi para guru bermanfaat untuk memahami karakteristik dan kemampuan siswa-siswi secara individual dalam proses belajar, menciptakan suasana yang mendorong siswa aktif belajar mandiri serta berusaha mencoba dan menemukan sendiri jawaban masalah mereka serta memberi makna kepada mereka terhadap pengalaman belajar, menjadikan kegiatan belajar mengajar bersifat dinamis dan menyenangkan serta mempunyai arti untuk kehidupan manusia.[143]

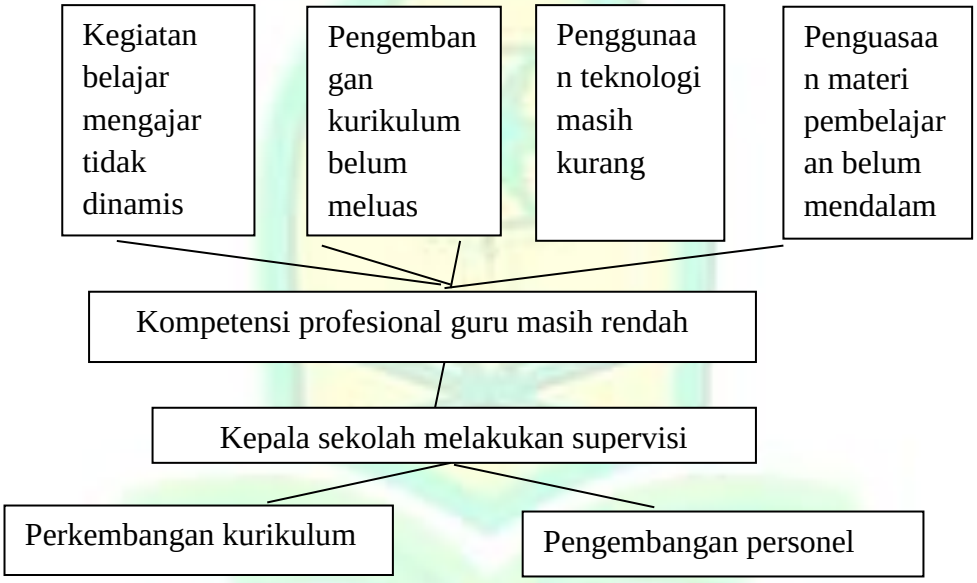

Gambar 1.11
Hubungan supervsis dengan kompetensi guru

[143] Ibid., 97-99

BAB VI
PENUTUP

Setelah pemaparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis dengan teori supervisi, maka dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis data deskriptif yang dilakukan oleh penulis terhadap kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo.

A. Kesimpulan

Dari hasil diskripsi dan analisis penulis diatas, penulis akan memberikan kesimpulan terkait kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut:

1. Supervisi kepala sekolah di MTs Darul Huda dalam menjalankan perannya sebagai supervisor, kepala sekolah MTs Darul Huda dalam pelaksanaannya sebagai supervisi melakukan beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Sedangkan untuk strategi yang digunakan adalah dengan melakukan supervisor decara individu dan kelompok. Secara individu, kepala sekolah melakukan kunjungan kelas dan wawancara individual. Sedangkan secara kelompok, kepala sekolah melakukan rapat, workshop dan pelatihan.
2. Hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru yaitu kepala sekolah memberikan keadaan yang positif bagi guru di MTs Darul Huda sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional yang menghasilkan pengembangan kurikulum serta pengembangan personel sehingga memungkinkan adanya peningkatan dalam penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran dan pengetahuan tentang evaluasi.
3. Kompetensi guru MTs Darul Huda setelah kepala sekolah melakukan tindakan supervisi terjadi peningkatan dari sebelum diadakannya supervisi. Terdapat empat kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik guru berupa kemampuan

guru dalam pemahaman peserta didik, Pengembangan peserta didik dan perancangan pembelajaran. Sedangkan untuk kompetensi kepribadian seperti mengevaluasi pembelajaran, pengembangan kemampuan, menjadikan diri teladan. Sedangkan untuk kompetensi sosial seperti komunikasi dengan sesama pendidik, komunikasi dengan peserta didik dan komunikasi dengan orang tua peserta didik. dan yang terakhir untuk kompetensi profesional guru seperti penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran dan pengetahuan tentang evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan analisis kesimpulan hasil penelitian diatas, maka ada sejumlah saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan dan memperkuat kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo, sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, mampu meninjau kembali peran kepala sekolah sebagai supervisor dan kompetensi profesional guru. Diharapkan kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai supervisor dengan baik dan kompetensi guru terus mengalami peningkatan.
2. Bagi kepala sekolah, dalam pelaksanaan supervisor diharapkan mampu meningkatkan semangat bersama seluruh SDM yang ada disekolah, sehingga dapat tercapai tujuan sesuai dengan rencana yang diinginkan dan memperhatikan atas perkembangan kompetensi tenaga pendidik.
3. Bagi staf dan guru, mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Sehingga kegiatan belajat mengajar dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai tujuan.
4. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa memberikan kontribusi pada masyarakat terkait kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan fakta, penjelasan dan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahab dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016

Afifuddin dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV Pustaka Setia. 2012

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja grafindo Persada. 2014

Alimudin. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kedisplinan Guru pada SMK Al-Hidayah Lebak Bulus Jakarta Selatan.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010

Aminah, Siti. *Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru, dalam Media Sekolah.* Edisi 57 Tahun III. 1-15 April 2010

Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013

Asdiqoh, Siti. *Etika Profesi Keguruan.* Yogyakarta: Trust Media Publishing. 2013

Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.* Yogyakarta: Diva Press. 2009

Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional.* Yogyakarta: Diva Press. 2009

Astuti. "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan".* Jurnal STAIN Watampone.

Basri, Hasan dan Tatang. *Kepemimpinan Pendidikan.* Bandung: CV Setia Pustaka. 2015

Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Cece Wijaya dan Rusyan, Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994

Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta. 2010

Departemen Agama RI. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* . Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000

Departemen Agama RI. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional. 2012

E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Rosda. 2004

E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004

E. Mulyasa. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014

E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Rosda. 2004

E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004

Fatimah, Siti. *Manajemen Kepemimpinan Islam Alikasinya dalam Organisasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2015

Grafika, Redaksi Sinar. *Undang-Undang Guru dan Dosen.* Sinar Grafika. 2012

Grafika, Redaksi Sinar. *Undang-Undang Sisdiknas Pendidikan Nasiobal (UU RI No. 20 Tahun 2003).* Sinar Grafika. Jakarta. 2016

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek.* Jakarta: Bumi Aksara. 2013

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif* . Malang : Universitas Malang. 2004

Helmawati. *Meningkatkan kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014

Heni, Karwono dan Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Herabudi. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 2009

Juliantoro, Mohammad. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dalam Jurnal Al-Hikmah.* vol. 5. no. 2 Oktober 2017. 26

Kusnandar. *Guru Profesional.* Jakarta: Rajawali Per. 2009

Lincoln dan Guba. *Effective Evaluation.* San Fransisco: Jossey Bass Publishers. 1981

Marno, *Islam by Manajemen and Leadership Tinjauan dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Lintas Pustaka. 2007)

Patton , Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods.* Beverly Hills: Sage Publications. 1987

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya. 2009

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997

Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Sisdiknas Pendidikan Nasiobal. UU RI No. 20 Tahun 2003.* Sinar Grafika. Jakarta. 2016

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa. 2013

Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer.* Bandung: Alfabeta. 2008

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014

Soetjipto dan Kosasi, Raflis. *Profesi Keguruan.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999

Standart Kepala Sekolah/Madrasah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007. Jakarta: BSNP. 2007

Standart Kepala Sekolah/Madrasah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007. Jakarta: BSNP. 2007

Su'udi, Wadib. *Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Malang: PT Litera Media Tama. 2017

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompensasi Guru.* Yogyakarta: Arruz Media. 2003

Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Esensi, 2013

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Uno, Hamzah B. *Profesi Prndidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008

Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1991

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan Permasalahannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 20

PONOROGO

IAIN
PONOROGO